ALTRUISME RELAWAN MUDA AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) JAWA TIMUR DALAM PENANGGULANGAN BENCANA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Islam

Oleh:

SITI KHAMILAH

NIM. F52918025

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SITI KHAMILAH

NIM : F52918025

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL 6000

Siti Khamilah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana" yang ditulis oleh Siti Khamilah ini telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2020

Oleh

Pembimbing I

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP.197101301997032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana" yang ditulis oleh Siti Khamilah ini telah disetujui pada tanggal 12 Juli 2020

Oleh

Pembimbing II

Dr. H. Suis, M.Fil
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Altruisme Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur Dalam Penanggulangan Bencana" yang ditulis oleh Siti Khamilah ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag (Ketua) : .....
2. Dr. H. Suis, M.Fil (Sekretaris) : .....
3. Dr. Abd. Chalik, M.Ag (Penguji 1) : .....
4. Dr. Wasid SS, M.Fil (Penguji 2) : .....

Surabaya, Juni, 2021

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khamilah
NIM : F52918025
Fakultas/Jurusan : Studi Islam
E-mail address : Kamilbaba820@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Altruisme relawan muda aksi cepat tanggap (ACT) Jawa Timur dalam penanggulangan bencana

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Siti Khamilah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang terjadi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama, terutama kurangnya keterlibatan anak muda dalam aksi *social wellbieng* yang kebanyaknya tidak peduli sosial, prakmatis dan sedikit hedonis. Sehingga memunculkan sikap atau sifat individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Perilaku menolong yang bisa diberikan terhadap orang lain sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya dengan sebutan Altruisme. Salah satu fokus penelitian kali ini yakni suatu fenomena sosial yang kerap terjadi di kehidupan masyarakat yakni bencana yang menciptakan keprihatinan yang sangat mendalam, dengan tantangan yang luar biasa sehingga tindakan altruistik sangat di pertanyakan dalam diri relawan muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur, serta tindakan altruistik relawan muda pun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi masyarakat. Dengan konsep praktik sosial Pierre Bourdiue yang terlebih fokus dalam faktor modal sosial akan lebih mudah menegtahui altruistik relawan muda ACT Jawa Timur. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apa alasan atau motif altruisme relawan muda untuk ikut serta dalam ACT Jawa timur? (2) bagaimana penanggulangan bencana ACT Jawa Timur? (3) bagaimana dampak penanggulangan bencana pada diri relawan muda ACT Jawa timur?

Metode penelitian pada tesis ini menggunakan penelitian lapangan (*Field research)* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data dengan studi lapangan (dokumentasi, observasi dan wawancara), sehingga hasil penelitian menunjukan bahwa didalam altruisme terdapat beberapa aspek Myers membagi perilaku altruistik kedalam tiga aspek, diantaranya adalah; perilaku membantu orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri, seorang memberika bentuk perhatian terhadap orang lain. Selain aspek juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme. Seseorang yang menunjukkan perilaku altruisme merupakan orang yang memiliki tingkat religiusiatas, bahwasanya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme, dimana seseorang relawan muda ACT Jawa timur yang kebanyakan dari anggota aktif yang memiliki religiusitas akan memberikan pertolongan dengan suka rela, menolong tanpa mengharap bentuk imbalan dan selain itu juga ada kepuasan rohani saat menolong dengan ikhlas.

Kata Kunci: Altruisme Relawan Muda, Aksi Cepat Tanggap (ACT), Penanggulangan Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Along with advances in technology and communication that occur at this time, there are more and more individuals who are selfish or have a reduced sense of helping each other, especially the lack of involvement of young people in social well-being actions, most of whom are socially indifferent, pragmatic and a little hedonistic. This gives rise to the attitude or nature of individualism that characterizes modern humans. There are many kinds of helpful behavior that can be given to other people, one of which is called Altruism. One of the focuses of this research is a social phenomenon that often occurs in people's lives, namely disasters that create very deep concerns, with extraordinary challenges so that altruistic actions are highly questioned in the young volunteers of Aksi Cepat Tanggap (ACT) East Java, and The altruistic actions of young volunteers also have a very big influence on the condition of the community. With Pierre Bourdiue's concept of social practice, which focuses more on social capital factors, it will be easier to identify the altruistic young volunteers of ACT East Java. The formulation of the problem in this research are: (1) what are the reasons or motives for the altruism of young volunteers to participate in ACT East Java? (2) how to deal with ACT East Java disaster? (3) what is the impact of disaster management on the young volunteers of ACT East Java?

The research method in this thesis uses field research using qualitative research methods. The method used by researchers in finding and collecting data is with field studies (documentation, observation and interviews), so that the results of the study show that in altruism there are several aspects. Myers divides altruistic behavior into three aspects, including; the behavior of helping others, prioritizing the interests of others above self-interest, giving a form of attention to others. In addition to aspects there are also factors that influence altruism. Someone who shows altruistic behavior is a person who has a level of religiosity, that there is a relationship between religiosity and altruistic behavior, where a young volunteer from ACT East Java, most of whom are active members who have religiosity, will provide help voluntarily, help without expecting any form of reward and other than that. there is also a spiritual satisfaction when helping sincerely.

Keywords: Young Volunteer Altruism, Aksi Cepat Tanggap (ACT), Disaster Management.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR BAGAN xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

1. Identifikasi Masalah 6

2. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 7

1. Manfaat Teoritis 7

2. Manfaat Praktis 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik 8

G. Penelitian Terdahulu 12

H. Metode Penelitian..... 15

I. Sistematika Pembahasan 23

BAB II ALTRUISME DAN PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU

A. Altruisme..... 26

1. Aspek Altruisme 28

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruisme 30

3. Ciri-ciri Altruisme..... 43

4. Karakteristik Altruisme..... 44

5. Dimensi-dimensi Altruisme 45

B. Konsep Altruisme dalam Islam..... 46

1. Ta'awun (Tolong Menolong)..... 46

2. Proses Altruisme 51

C. Praktik Sosial 57

1. Habitus 59

2. Modal 61

3. Rana (arena) 65

4. Praktik 65

BAB III AKSI CEPAT TANGAP (ACT) JAWA TIMUR

A. Sejarah Aksi Cepat Tanggap 69

B. Visi dan Misi Aksi Cepat Tanggap 71

1. Visi Aksi Cepat Tanggap 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Misi Aksi Cepat Tanggap 72

C. Struktur Organisasi Aksi Cepat Tanggap 72

D. Relawan Muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur..... 54

E. Program-program Aksi Cepat Tanggap 74

1. Komite Indonesia Untuk solidaritas..... 74

2. Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) 75

3. Disaster Management Institue of Indonesia (DMII) 79

4. Global Qurban..... 80

5. CSR Management and Development..... 80

6. Syimpathy of Sholidaritas (SOS) palestin 81

F. Gambaran Umum Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) 81

1. Sejarah MRI 82

2. Struktur Organisasi MRI..... 83

3. Pelatihan Relawan Muda 85

BAB IV RELAWAN MUDA AKSI CEPAT TANGAP (ACT) JAWA TIMUR PENGIBAR KEMANUSIAAN

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanggulangan Bencana . 90

1. Faktor Internal..... 91

2. Faktor Eksternal 95

B. Empati Relawan Muda ACT Jawa Timur..... 99

1. Aspek-aspek Empati..... 99

C. Dampak Pada Diri Relawan Muda ACT Jawa Timur..... 102

1. Religiusitas..... 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 108

B. Saran 110

DAFTAR ISI..... 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nama informan relawan muda ACT Jawa Timur 21

Tabel 4.1 Sumber BNPB: Tentang Kewajiban dan Hak Relawan 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Tahapan-tahapan keputusan untuk melakukan pertolongan 52

Bagan 3.1 Struktur Organisasi MRI Jawa Timur..... 84

Bagan 4.1 Hubungan antara religius dan altruisme 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rumus Praktik Sosial Pierre Bourdiue 58

Gambar 3.1 Kantor Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur 71

Gambar 3.2 Formulir biodata MRI online 82

Gambar 3.3 Masa Orientasi Relawan Muda ACT Jawa Timur 86

Gambar 4.1 Aksi Program pangan gratis ACT – YMI ITS 102

Gambar 4.2 Berbagi pengalaman dari relawan muda ACT Jawa Timur 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang terjadi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama. Semakin berkembangnya aktivitas yang terjadi pada setiap orang, sehingga mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri, yang memunculkan sikap atau sifat individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme yang mana lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain. Akan tetapi atas dasar kesatuan dan kesamaan derajat dihadapan Allah setiap individu harus menyadari akan tanggung jawab yang telah ditentukan Allah. Tangung jawab bisa diartikan sebagai upaya dalam menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat.

Perilaku menolong yang bisa diberikan terhadap orang lain sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya dengan sebutan Altruisme[1]. Perilaku menolong ini sering kita jumpai pada bidang kebencanaan yang mana bencana yang terjadi di Indonesia tentu menciptakan keprihatinan yang mendalam. Selain kehancuran, juga menyebabkan penderitaan dan kerugian baik bagi masyarakat maupun Negara. Mencermati peristiwa bencana yang terjadi, tren dampak bencana tahun 2020

[1] Altruisme adalah bentuk perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan suatu bentuk kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Altruisme sendiri adalah lawan dari sifat egois yang memintingkan diri sendiri, yang mana lawan dari altruisme adalah egoisme, Altruisme murni memberi tanpa mempertimbangkan ganjaran atau keuntungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, Sepertihalnya bencana alam maupun bencana sosial yang sering terjadi di seluruh Indonesia. Yang mana di lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 3.622 bencana terjadi di Indonesia sepanjang Januari 2019.[2]

Yang dimaksud dengan bencana sendiri yakni peristiwa atau suatu bentuk rangkaian peristiwa yang mana dalam kejadiannya akan mengancam dan mengganggu kehidupan di dalam tatanan masyarakat, yang mana kejadian tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor alan dan faktor non alam serta faktor manusia, sehingga dari ketiga faktor tersebut dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[3] Dengan menyebabkan kerusakan infrastruktur dan berkurangnya jumlah manusia yang telah menjadi korban baik luka-luka ringan bahkan kematian yang menjadi dampak terberat.

Bencana terjadi tidak luput dengan keterlibatan para relawan, yang mana relawan merupakan seseorang yang mempunyai ketulusan hati dalam memberikan suatu bentuk pertolongan dimilikinya seperti halnya (pikiran, harta, tenaga, waktu dan yang lainnya) yang diberikan kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian atau tanggung jawab sosial tanpa mengharapkan baik imbalan, kedudukan, kekuasaan, bahkan kepentingan maupun karir.[4] Di indonesia sendiri merupakan daerah yang

---

[2] Adhi Wicaksono, "BNPB Catat 3.622 Bencana Sepanjang 2019," https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191217190315-20-457833/bnpb-catat-3622-bencana-sepanjang-2019; diakses tanggal 26 Januari 2020.

[3] Undang-undang No. 24, 2007, tentang penanggulangan bencana oleh badan nasional penanggulangan bencana.

[4] Damayanti Wardyaningrum, Modal Sosial Inklusif dalam Jringan Komunikasi Bencana," *Jurnal ASPIKOM,* Vol. 03, No. 01 (Juli 2016), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rawan akan bencana, sehingga menggerakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pun semakin berlomba-lomba dalam mencari atau mengrekrut para relawan yang diharapkan seketika waktu bisa dengan cepat turun lapangan ketika bencana datang. Oleh karena itu menjadi relawan bukanlah suatu hal yang di idam-idamkan bahkan sangan minim peminat, relawan sendiri secara sukarela untuk menolong korban bencana alam maupun bencana sosial yang membutuhkan kekuatan yang besar.

Fenomena tingginya altruisme pun semakin memuncak, baik dari lembaga pemerintah, organisasi kemasyarakatan, lembaga non profit bahkan organisasi non sosial. Sedangkan lembaga non profit mungkin bagi sebagian orang lembaga non profit sudah sangat familiar yang mana organisasi ini tidak mencari keuntungan. selain merasa terpanggil untuk mendorong sesama dalam permasalahan yang terjadi, dalam hal ini kekuatan mental sangat penting dan diperlukan, guna mengevakuasi korban-korban serta memberi bentuk pendampingan kepada masyarakat dalam lokasi pasca pasca bencana. Dari sinilah peneliti mempunyai rencana salah satunya untuk meneliti dimensi dari Altruisme itu sendiri baik dari dimensi empati, sukarela atau dimensi keinginan untuk membantu.[5]

Pengaruh usia relawan muda juga berperan penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam penanggulangan bencana. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang undang No. 4o Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga

[5] Gloria Gabriella Melina Aully Grashinta Vinaya, "Reveliansi dan Altruisme Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi*, edisi I (Desember 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh) tahun.[6] Dengan demikian sebagai Individu yang masih muda harus mampu mengendalikan saat melaukan penanggulangan dengan baik sehingga bisa menganalisis suatu kejadian dan penyebab tentang masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Dengan kemampuan-kemampuan ini pemuda dalam kategori Undang Undang tentang kepemudaan bahwa pemuda lebih condong di nilai mampu dalam menyelesaikan problem dengan menggunakan cara-cara yang efektif dalam menghadapi suatu masalah yang berdampak pada diri, dengan bekal mental dan fisik yang kuat dan berani untuk menghadapi dengan baik situasi yang terjadi dalam ancaman bencana.[7]

Dengan modal sosial yang dimiliki seorang relawan muda, peneliti tertarik akan keberadaan dan pengaruh dari organisasi non profit yakni lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT). Dengan kajian jaringan komunikasi sebagai aplikasi dari jaringan sosial yang diperdalam dengan kajian modal sosial dapat memberikan gambaran yang semakin lengkap guna memberikan alternatif bagi penanganan bencana secara lebih komprehensif.

ACT secara resmi diluncurkan secara hukum sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan Sejak tahun 2012 ACT mentransformasi dirinya menjadi sebuah lembaga kemanusiaan, Jangkauan aktivitas program sekarang sudah sampai ke 30 provinsi dan 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dengan program utama dari ACT serta isu-isu yang lagi *trending* di kalangan masyarakat akan keresahan yang sedang dialami baik saat sedang terjadi bencana ataupun pasca

[6] Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pasal 1 Ayat 1, 2.
[7] Imam Ridwan, *Wawancara*, Surabaya. 11 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana yang terjadi di Indonesia, relawan muda pun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi masyarakat. Tujuan penangganan bencana sendiri adalah bagaimana mendukung upacaya pemulihan pasca bencana dapat berjalan efektif dan masyarakat segera pulih kembali dari trauma dan tentunya masyarakat kembali beraktivitas secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu terdapat beberapa tahapan hingga para relawan muda ACT mampu mengaplikasikan keahliannya baik secara individu maupun dalam tim.

Selain hal tersebut, Dengan spirit kolaborasi kemanusiaan ACT mengajak semua elemen masyarakat dan lembaga kemanusiaan untuk terlibat bersama. Berbekal pengalaman selama puluhan tahun di dunia kemanusiaan, selain itu ACT melakukan edukasi bersama, membuka jaringan kemitraan global yang menjadi sarana kebersamaan. Dalam Islam melakukan suatu kebaikan merupakan sesuatu yang dimuliakan, contohnya perilaku menolong. Perilaku menolong sebaiknya dilakukan dengan tulus dan ikhlas yang semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Sepertihalnya dalam al-Qur'an juga telah diperintah untuk saling tolong menolong dalam mewujudkan kebaikan dan ketakwaan, pada surat al-Maidah (5) ayat 2:

...وَ تَعاَوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلاَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللهَۗ

اِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat amat berat siksa-Nya. [8]

[8] al-Qur'an, 5:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat latar belakang diatas, penulis tertarik dengan fenomena perilaku Altruisme pemuda dalam bingkai relawan muda, dalam kajian ilmu sosial Altruisme termasuk dalam modal sosial. Sehingga penulis akan membahas dalam sebuah penelitian dengan judul "Altruisme Relawan Muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

a. Munculnya relawanan muda yang dilatarbelakangi dengan kurangnya kepedulian pemuda terhadap bidang sosial kemanusiaan
b. Relawaan anomali dari pemuda jaman sekarang yang cenderung konsumtif
c. Ketidak pedulian masyarakat akan adanya bencana
d. Ketidak berdayaan masyarakat dalam penanggulangan bencana
e. ACT menjadi lembaga kemanusiaan yang cepat tanggap dalam terjadinya bencana
f. Sumber dana ACT yang mana merupakan salah satu alat untuk melakukan aksi penanggulangan bencana,
g. Setiap relawan pasti mempunyai cerita yang membekas pada dampak pada diri relawan saat penggulangan bencana

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Maraknya kerelawanan yang terjadi saat ini membuat ACT melakukan penjaringan terhadap relawan muda
b. Penanggulangan bencana Versi yang dilakukan ACT dalam korban bencana yang ada di Indonesia
c. Dampak yang diterima relawan muda ACT pasca penanggulangan bencana membuat kehidupan mereka lebih baik atau malah sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa alasan atau motif Altruisme relawan muda untuk ikut serta dalam ACT Jawa Timur?
2. Bagaimana penangulangan bencana relawan muda ACT Jawa Timur?
3. Bagaimana dampak penangulangan bencana pada diri relawan muda Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui alasan utama relawan muda untuk ikut serta dalam ACT Jawa Timur
2. Untuk mengetahui penangulangan bencana yang dilakukan ACT Jawa Timur
3. Untuk mengetahui dampak penangulangan bencana pada diri relawan muda Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan khusunya bagi peneliti dan khalayak umum

b. Untuk tambahan referensi dari penelitian kualitatif dalam kajian tentang psikologi sosial altruisme relawan muda

c. Memberikan wawasan akan perilaku altruisme pada relawan muda dalam penanggulangan bencana

d. Memberikan pengetahuan tentang penangulangan bencana yang dilakukan ACT

e. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisa peristiwa bencana dengan menggunakan prespektif Pieree Boardiue

1. Manfaat Praktis

a. Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan sosial akan perilaku Altruisme

b. Lembaga ACT adalah salah satu percontohan lembaga kemanusiaan yang sangat bermanfat dan membantu masyarakat akan penangulangan bencana

c. Mendorong terwudunya praktik sosial yang semestinya di kalangan pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik digunakan sebagai bentuk pisau bedah analisis untuk membedah data yang ada. Data yang awalnya dikumpulkan kemudian dianalisa pada variabel yang terdapat di judul penelitian atau yang tercakup di paradigma dan pendekatan penelitian kemudian disesuaikan dengan hasil rumusan masalah.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.[9]

Berdasarkan dengan judul penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.[10] Pendekatan sosiologi digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa guna untuk menganalisa modal sosial yang ada pada diri relawan muda ACT.[11]

Kata Altruisme pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh Aguste Comte. Altruisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *alteri* yang berarti orang lain. Altruisme merupakan sifat atau perilaku menolong seseorang yang mengutamakan kebutuhan orang lain dan memberikan manfaat besar bagi orang yang ditolong. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya sehingga Altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak

---

[9] Sarjono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[10] Hasan Sadili, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 1.
[11] Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Orang yang memiliki sikap altruis senantiasa peduli dan mau membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan untuk mendapatkan kembali sesuatu.

Setiap individu yang menyaksikan atau melihat dari penderitaan yang dirasakan orang lain, pasti menimbulkan suatu kesedihan bahkan perasaan tertekanan pada dirinya, yang menyebabkan rasa empati dan mendorong orang tersebut untuk berperilaku altruis. Munculnya rasa empati dalam diri individu ketika dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan pertolongan sehingga mendorong munculnya perilaku menolong.[12]

Sebagai pertolongan yang diberikan secara murni, tulus, tanpa mengharap balasan (manfaat) apa pun dari orang lain dan tidak mengharapkan manfaat apa pun untuk dirinya. suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruistik jika memenuhi tiga kriteria yaitu:[13]

1. Memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong,
2. Pertolongan yang telah diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong,
3. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si penolong.

Pengaruh dari dalam individu sangat berperan pada perilaku individu dalam tindakan altruistik. Dalam pengaruh dari dalam individu juga dibagi beberapa

---

[12] Daim Wardhati Mu'iffah, "perilaku altruis relawan yayasan lentera surakarta (Studi deskriptif terhadap perilaku altruis relawan HIV/AIDS)" (Skripsi -- Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2019), 10.
[13] Taufik.. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam, seperti apa yang dirasakan hati *(mood)*, sifat dari sesorang tersebut, jenis kelamin, tempat tinggal, serta pola asuh.

dalam teori praktik yang merupakan hasil pemikiran tokoh-tokoh ilmu sosial guna menjelaskan bagaimana menjelaskan sebuah perilaku atau praktik yang dilakukan baik dari individu maupun kelompok. Oleh karena itu dalam hal ini Pierre Bourdieu memberikan sebuh gagasan besar untuk menjawab sebuah kegelisahan tersebut. Maka dari itu dalam menjelaskan sebuah kejadian yang terjadi ialah sebuuah analisis yang bersifat subjektif padahal yang yang objektif pun juga memiliki peran yang besar. Dua kubu ini selalu menjadi bentuk perdebatan dalam dunia sosial dalam menganalisis senuah fenomena sosial ketika suatu harapan yang hendak di capai adalah bentuk penjelasan yang ilmiah.[14]

Di dalam konsep Bourdiue konsep arena (ranah) dan habistus dalam hal ini bisa melahirkan sebuah pandangan baru bahwasanya di dalam konsep arena terdapat kegiatan yang serupa halnya dengan pasar kompetitif yang mana dalam hal ini bisa menciptakan adanya konsep modal beserta dengan strateginya, serta di dalam dialektika tersebut melahirkan pratik. Serta dalam suatu ranah terdapat pertaruhan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal sendiri adalah suatu fokus dari kekuatan. Maka dari itu setiap ranah menganjurkan untuk mempunyai dari modal- modal khusus supaya agar manusia tersebut bisa hidup didalamnya dengan baik tentunya.[15]

---

[14] Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Terj. Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 114.
[15] Richard Harker, dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pada ranah sosiall misalnya, para relawan muda ACT harus memiliki suatu modal yang istimewa selain itu juga harus spesifik seperti prestasi dan sebagainya sehingga dengan adanya moda-modal tersebut para relawan muda ACT bisa di akui bahkan bisa berpengaruh terhadap individu lainnya. Tidak hanya itu relawan muda ACT Jawa Timur harus memiliki habitus yang memberinya strategi dan tingkah laku yang bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan ranah sosial. Fungsi modal sendiri bagi Pierre Bourdieu yakni relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang dapat mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, serta layak dicari dalam bentuk sosial tertentu.

Maka dari itu menurut Bourdieu modal sosial disini sejatinya merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang bernilai antar orang. Hal tersebut seperti halnya sebagian dari masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat. Modal sosial cukup luas dan kompleks. Maka dari itu modal sosial disini tidak diartikan sebagai bentuk materi, tetapi maksud dari modal sosial yang terdapat pada diri seseorang. Misalnya modal pada diri relawan muda ACT Jawa Timur.

Kebiasaan sosial yang bersifat positif tersebut lahir tidak begitu saja, terdapat proses yang lama dalam membentuknya. Relawan muda ACT merupakan salah satu relawan yang beregrak di bidang kemanusiaan dalam menghadapi penangguangan bencana, melalui ACT relawan muda memperoleh bekal ketrampilan dalam penanggulangan bencana. Dalam ACT sendiri terdapat beberapa kebiasaan yang mengatur setiap keanggotaan relawan, selain itu Altruisme yang dimiliki relawan muda ACT merupakan modal sosial yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu peneliti dapat dari skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas mengenai Altruisme serta praktik sosial, terlebih yang membahas mengenai modal sosial. Walaupun demikian sejauh penelusuran penulis masih belum ada pembahasan mengenai pembahasan Altruisme relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana. Dari beberapa literasi yang ada penulis menemukan beberapa penulisan terdahulu yang terkait akan tema yang dibahas sebagai berikut:

Penelitian pertama yang berjudul tentang Praktik Sosial dan Upaya Pemberdayaan (Studi tentang pemberdayaan komunitas pelangi Nusantara Malang)[16] oleh Anita Ayu Fatmaningtias, penelitian tesis ini merupakan tesis program magister sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang praktik sosial anggota komunitas pelanusantara dan proses pemeberdayaan yang dilakukan komunitas. Latar belakang pendidikan angota bervariasi, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sarjana. Pemenuhan kebutuhan ekonomi, mengisi waktu luang dan upaya peningkatan kemampuan merupakan alasan anggota bergabung dengan komunitas, digunakan kerangka berfikir teori praktik sosial prespektif Pieree Boardiue. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menentukan informan.

[16] Anita Ayu Fatmaningtias, "Praktik Sosial dan Upaya Pemberdayaan (Studi tentang Pemberdayaan Perempuan Pelangi Nusantara Malang), "(Tesis – Universitas Airlangga, Surabaya. 2016), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian berikutnya dengan judul resiliensi dan Altruisme pada relawan bencana alam[17] oleh Gloria Gabriella Melina Aully Grashinta Vinaya, penelitian ini merupakan jurnal dari Fakultas Psikologi Universitas Pancasila Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa Jakarta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan Altruisme. Responden dalam penelitian ini adalah relawan bencana alam yang tergabung dalam Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala resiliensi dan Altruisme. Adapun dalam menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan konsep penelitian deskriptif korelasional Hal ini bisa menjadikan hubungan yang positif dan signifi kan antara variable resiliensi dengan Altruisme pada relawan bencana alam, maka, semakin tinggi tingkat resiliensi maka bisa dipastikan semakin tinggi juga tingkat dari Altruismenya.

Sedangkan untuk penelitian terakhir dengan judul Modal Sosial Inklusi Dalam Jaringan Komunikasi Bencana[18] oleh Damayanti Wardyaningrum, penelitian ini merupakan jurnal dari Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial inklusif apa saja yang terdapat pada jaringan komunikasi masyarakat pada fase kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Penelitian dilakukan di salah satu dusun yang rawan terhadap bencana gunung Merapi di Jawa Tengah. Konsep yang digunakan jaringan komunikasi, modal sosial dan mitigasi bencana. Penelitian menggunakan paradigma positivistik dengan metode pengumpulan data kuantitatif

---

[17] Gloria Gabriella Melina Aully Grashinta Vinaya, "Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi Ulayat,* Edisi I (Desember, 2012), 17.

[18] Damayanti Wardyaningrum, "Modal Sosial Inklusi Dalam Jaringan Komunikasi Bencana, "*Jurna; ASPIKOM,* Vol. 03, No.01 (Juli 2016), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung data kualitatif. Hasilnya ditemukan empat modal sosial inklusif yang terdapat pada jaringan komunikasi masyarakat pada fase kesiapsiagaan bencana alam Merapi 2010 yaitu relasi dengan para relawan bencana, relasi dengan pemerintah daerah maupun propinsi, relasi dengan lembaga swadaya masyarakat dan relasi tradisional dengan keraton Yogyakarta.

No	Nama	Judul	Metode	Tema
1	Anita Ayu fatmaningtiyas	Praktik Sosial dan Upaya Pemberdayaan (Studi tentang Pemberdayaan Komunitas Pelangi Nusantara Malang)	Kualitatif	Praktik Sosial
2	Gloria Gabriella Melina Aully	Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam	Kualitatif	Resiliensi dan Altruisme
3	Damayanti Wardyaningrum	Modal Sosial Inklusi dalam jaringan Komunikasi Bencana	Kualitatif	Modal sosial

Dari tiga penelitian terdahulu di atas Yang ditemukan peneliti, secara subtansi mungkin ada sedikit kesamaan, namun secara teori, fokus kajian ada perbedaan yang sangat signifikan dengan permasalahan yang akan diteliti penulis, yang mana peneliti tertarik dengan fenomena yang saat ini terjadi di masyarakat terutama para kalangan pemuda yang berebut untuk menjadi relawan muda yang berjiwa sosial tinggi, mengingat kehidupan masyarakat kita saat ini semakin kabur dari nilai-nilai kebersamaan dan lemahnya sensitivitas terhadap sesama. Oleh karena itu penulis tertarik akan penelitian dengan judul “Altruisme Relawan Muda ACT Jawa Timur dalam Penanggulangan Bencana”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari oang-orang yang diteliti.[19]

Selain itu, penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Ini berarti metode kualitatif bekerja di dalam setting yang alamiah, berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut. penelitian kulitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.[20]

Penerapan penelitian sangatlah bergantung dari *research questions* yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tidak semua hal yang akan diteliti dapat terungkap dengan menerapkan metode kualitatif. sebaliknya, untuk mengungkapkan sebuah fenomena sosial tertentu mutlak harus mengunakan metode kualitatif.[21] Dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif ini ada beberapa hal yang tidak bisa

---

[19] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 166.
[20] Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.

[21] Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan seperti contoh hal-hal yang bersifat privasi. Namun, kualitatif dapat menjelaskan beberapa hal yang bersifat sosial secara detail berdasarkan analisa-analisa fenomena.

Dalam penelitian ini, tidak hanya mendalami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek.[22]

Metode penelitian ini dipilih dimaksudkan untuk memaparkan secara detail dan memperoleh pengetahuan tentang altruisme relawan muda ACT dalam penanggulangan bencana. Adapun untuk prosedur dan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: [23]

a. Menetapkan Fokus Penelitian

Sebelum memulai dalam penelitian, penting sekali bagi peneliti untuk menentukan dan menetapkan *research question. Research question* yang dalam penelitian ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan tentang topik-topik yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian ini.

b. Menentukan setting dan Subjek Penelitian

Menentukan setting dan subjek penelitian ini merupakan hal yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian. *Setting* dan subjek penelitian ini merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal untuk menentukan fokus penelitian. *Setting* ini bertujuan untuk menentukan lokasi atau tempat dalam

---

[22] Mudjia Raharjo, *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibahim, 2017), 13.
[23] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metodologi Penelitian Sosial*, 170-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan subjek penelitian ini merupakan informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

c. Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang dilakukan secara proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

d. Penyajian Data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman yang diperoleh peneliti tentang sesuatu hal pada orang lain. Hasil penelitian tersebut dapat disajikan dalam bentuk *life history* yaitu deskripsi tentang peristiwa dan pengalaman penting dari kehidupan atau beberapa bagian pokok dari kehidupan seseorang dengan kata-katanya sendiri.

2. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Data diambil dari lapangan berupa dokumen, observasi maupun wawancara.[24] Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat.[25].

Sumber data pada penelitian ini adalah para relawan muda ACT Jawa Timur yang selalu menjunjung jiwa kemanusiaan dalam setia program aksi yang mereka lakukan serta denga tindakan altruistik yang terdapat pada diri para relawan muda ACT Jawa Timur. Selain itu juga para staff dan para pimpinan ACT Jawa Timur . selain itu data lain juga dikumpulkan dari setiap para relawan muda ACT Jawa Timur dalam setiap kali mereka melakukan kegiatan dan aksi di masyarakat terhadap tindakan altruistik para relawan muda ACT Jawa Timur.

Sedangkan sumber data yang lain berupa artikel, dokumen, arsip ACT Jawa Timur, dan laporan-laporan yang yang terkait dengan altruisme relawan muda dalam penanggulangan bencana, dalam hal ini seperti para peneliti sebelumnya yang membahas tentang perilaku altruisme tersebut, dengan menyantumkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara secara mendalam (in depth interview) dan pengkajian dokumen berupa catatan atau arsip. Teknik ini saling melengkapi dan mendukung dalam hal melakukan pengumpulan data sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran

[24] Hadari Nawawi, Metodologi penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 95.
[25] Amirul Hadi dan H. Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup signifikan tentang altruisme relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana.

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana, Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi ini adalah dengan cara mengumpulkan foto-foto dan laporan kegiatan yang pernah dilakukan para relawan muda ACT Jawa Timur. Peneliti mengambil foto-foto terkait berupa bukti adanya program atau kegiatan yang dilakukan para relawan muda ACT Jawa Timur, potret kegiatan yang peneliti dapatkan dari beberapa informan, serta dokumen-dokumen milik lembaga atau komunitas yang bergerak di bidang kemanusiaan.

b. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta bertujuan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus, organisasi atau sekelompok orang.[26]

Observasi disebut juga dengan pengamatan langsung, hal ini merupakan cara yang sangat efektif untuk melihat berbagai peristiwa secara natural tanpa adanya

[26] Salim dan Syahrum, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kepura-puraan dan kesan yang dibuat-buat. Hal ini juga dilakukan untuk menjawab hipotesa penelitian tentang altruisme relawan muda ACT Jawa Timur

Peneliti mengamati langsung ke kantor ACT Jawa Timur dan terlibat langsung dalam setia aksi dari para relawan muda ACT Jawa Timur, selain untuk melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mengetahui baik dari konsep altruisme, ciri-ciri altruisme, karakteristik altruisme, dan proses altruisme yang dimiliki masing-masing informan, hal ini juga dilakukan untuk melihat secara langsung apa saja program dan kegiatan yang sudah dilakukan terkait penanggulangan bencana dan bagaimana dampak yang terjadi pada diri relawan muda ACT Jawa Timur.

c. Wawancara atau interview

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud memperoleh keterangan.[27]

Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan tetapi muncul berbagai macam pertanyaan lain saat meneliti.[28] Adapun para informan pada penelitian ini adalah para relawan muda ACT Jawa Timur dengan total informan 16 (enam belas) orang diantaranya terbagi 7(tujuh) relawan laki-laki, dan 7 (tujuh) relawan perempuan serta 2 (dua) staff dan pimpinan ACT Jawa Timur, diantara para informan pada penelitian kali ini adalah:

---

[27] Ibid,119.
[28] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Heri Setiawan	24	L	Mahasiswa
2	Fahmi Eko B	20	L	Mahasiswa
3	Hadi Setiadi	30	L	Mahasiswa
4	Nasrullah	20	L	Tim kreatif freelance
5	M. Ikhsan	22	L	Dokter
6	Dedik Santoso	27	L	Freelance kurir
7	Ari Efendi	21	L	Mahasiswa
8	Laili Habibah	24	P	Mahasiswa
9	Luluk	25	P	Pengajar TPQ
10	Puput Sri E	25	P	Mahasiswa
11	Wetik Puspita S	20	P	Mahasiswa
12	Siti Masruroh	21	P	Wiraswasta
13	Denik Rahayu	21	P	Tim
14	Kasiatun	26	P	Mahasiswa
15	Ponco Sri Ariyanto	40	L	Pimpinan Koordinator Zona daerah Jawa Timur
16	Imelda Sri R	29	P	Staff ddmin dua ACT Jawa Timur

(Tabel 1.1 Daftar Nama Informan ACT (Aksi Cepat Tanggap)

Wawancara dilakukan untuk penggalihan data peneliti melakukuan secara *online* dan *offline* sedangkan untuk wawancara online via Whatts App dan via Zoom sedangkan wawancara *offline* peneliti melangsungkan wawancara di kantor ACT Jawa Timur dan lokasi aksi saat para relawan muda ACT Jawa timur melakukan kegiatan.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.[29]

[29] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada para relawan muda ACT Jawa Timur, staff dan pimpinan dari ACT Jawa Timur dan masyrakat yang pernah terdampak bencana. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk mendapatkan data-data sesuai tema penelitian. Data tersebut meliputi proses tingginya minat pemuda terhadap kerelawanan, ACT Jatim dalam program unggulannya yakni penanggulangan bencana, serta dampak pada diri relawan muda ACT Jawa Timur pasca bencana, pertanyaan-pertanyaan ini akan terurai lebih spesifik kepada semua responden yang terkait.

4. Teknik Pengolahan Data

Dalam sebuah penelitian setiap data yang diperoleh harus dikelola secara mendetail, tepat dan akurat sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Setelah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan tahapan-tahapan

a. Proses *Editing*

Memeriksa kembali setiap data yang masuk, lengkap tidaknya data yang diperoleh, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.

b. Proses *Coding*

Mengklarifikasi jawaban responden menurut macamnya. Kemudian untuk memperjelas melihat kategori atau klarifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengelolaan data. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang pesan dan komunikasi untuk menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian.[30]

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjelasan mengenai runtutan beberapa bab yang akan dijabarkan. Untuk memudahkan penulisan, maka penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah:

Bab Pertama, Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Altruisme dan Praktik Sosial Pierre Bourdiue, meliputi pembahasan tentang perilaku altruisme, konsep altruisme dalam Islam, Relawan Muda ACT Jawa Timur, dan Praktik Sosial Pierre Bourdiue.

Bab Ketiga, menjelaskan Aksi Cepat Tanggap ACT Jawa Timur, menjelaskan tentang, sejarah ACT, visi dan misi ACT, struktur organisasi ACT, program-program ACT, gambaran Umum Masyarakat Relawan Indonesia (MRI)

---

[30] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat, Relawan Muda ACT Jawa Timur pengibar kemanusiaan. Dalam bab ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanggulangan bencana, empati Relawan Muda ACT Jawa Timur dan Dampak pada Diri Relawan Muda ACT Jawa Timur.

Bab Kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh proses penelitian tentang altruisme relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana beserta saran baik untuk lembaga ACT Jawa Timur serta para peneliti yang akandatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ALTRUISME DAN PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU

A. Altruisme

Pendiri sosiologi dan filsuf ilmu pengetahuan, Auguste Comte yang telah menjadi topik utama bagi psikolog. Orang pertama yang menggunakan istilah alturisme adalah Auguste Comte. Kata tersebut berasal dari kata *alter* yang memiliki artinya orang lain. Di dalam altruis sendiri, terdapat dua pembeda antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Auguste Comte menjelaskan bahwa dalam memberikan suatu pertolongan, setiap manusia mempunyai motif (dorongan) yakni altruis dan egois. Dari kedua motif itu, sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku yang egois justru memiliki tujuan yang bisa memberikan manfaat untuk si penolong. Di dalam hal ini, si penolong mengambil manfaat dari orang yang ditolong.sedangkan perilaku menolong altruis sendiri merupakan perilaku menolong yang dilakukan semata-mata hanya untuk kebaikan orang yang ditolong. Hal tersebut menjadikan Auguste Comte menyebut perilaku ini dengan alturisme[31]

Istilah Altruisme sendiri berasal dari bahasa spanyol, yakni *Autrui* yang mana mempunyai arti orang lain. Sedangkan kalau dalam bahasa latin kata Altruisme berasal dari kata *Alter* yang mempunyai arti yang lain atau orang lain. Sedangkan kalau dalam bahasa ingris kata *Altruisme* disebut dengan *Altruism* yang bisa

[31] Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan mementingkan kepentiangan orang lain.[32] Secara bahasa istilah alturisme merupakan bentuk dari perbuatan yang berotientasi dan menunjuk pada kebaikan orang lain.[33]

Orang yang lebih mendahulukan dan mementingkan orang lain dari pada mementingkan kepentinganya sendiri dan semata-mata ditujukan untuk kebaikan orang yang ditolong disebut sebagai altruis.[34]Sedangkan sifat atau tindakan yang mengutamakan kepentingan orang lain disebut denganaltruistik atau altruistis.[35] Altruisme adalah bentuk dari tindakan sukarela yang dilakukan seorang atau kelompok orang guna untuk menolong orang lain tanpa berharap apapun selain perasaannya dalam melakukan kebaikan.[36] Di dalam artikel yang berjudul *Altruisme* dan *Filantropis* (Borrong, 2006) menjelaskan bahwa altruisme dapat diartikan sebagai kewajiban yang diberikan pada kebaikan orang lain. Sedangakan, suatu tindakan altruistik merupakan tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*.[37]

Altruisme adalah bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang dilaukan demi kepentingan orang lain, biasanya dipandang dapat merugikan diri sendiri atau penolong dan perilaku tersebut termotivasi dari hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan orang lain supaya lebih baik tanpa meminta imbalan

---

[32]Agustin, Risa. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. (Surabaya: Serba Jaya, 2010)
[33] Taufik, *Empati: pendekatan psikologi sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 44.
[34]Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), 27.
[35] Agustin, R. *Kamus Lengkap ilmiah populer*. (Surabaya : Serba Jaya, 2010), 27.
[36] David, O. Sears, et.al. *Psikologi Sosial, edisi Kedua belas*, terjemahan. Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Kencana, 2009), 59.
[37]*Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun ataupun mengharapkan sesuatu. Selain itu altruisme mencakup beberapa aspek tindakan antara lain berbagi, membantu orang lain, baik hati, dan kerja sama.

Setiap orang pasti memiliki rasa cinta terhadap orang lain, bentuk ungkapan dari cinta itu sendiri adalah memberikan sesuatu kepada orang lain baik dalam bentuk perhatian, simpati, materi dan semua jenis kebaikan, selain itu pada perilaku altruism itu sendiri tidak mengharapkan apapun kecuali kebaikan untuk orang yang dibantu. Selain itu yang diajarkan didalam agama Islam menetapkan bahwa setiap muslim harus siap menolong saudaranya supaya terlepas dari kesusahan. Sahabat Abu Musa al- Asy'ari r.a. meriwayatkan dari HR.Bukhari bahwa Rasulullah bersabda : "berilah makanan orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit dan ringankanlah beban orang yang menderita".[38]

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum altruisme itu sendirimerupakan bentuk tindakan menolong orang lain secara ikhlas dan sukarela tanpa mengharapkan balasan apapun demi mensejahterakan orang lain yang ditolongnya.

1. Aspek Altruisme

Altruisme tidak bisa diukur berdasarkan angka, akan tetapi dalam altruisme bisa di analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan juga bisa dirasakan oleh panca indra manusia. Untuk bisa mengetahui atau mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang maka kita bisa mengukurnya lewat aspek-aspek altruisme.

Myers membagi perilaku altruistik kedalam tiga aspek, diantaranya adalah:

[38]Nashori, F, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta : PT Refika Aditama,2008), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sesorang memberikan bentuk perhatian terhadap orang lain, seperti halnya Seseorang membantu orang lain yang mana dikarenakan adanya rasa kasih sayang, kesetiaan, pengabdian yang diberikan tanpa ada keinginan untuk mendapatkan imbalan untuk dirinya sendiri.
b. Perilaku Mambantu orang lain, yang mana seseorang membantu orang lain yang didasari oleh keinginan mereka yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya campur tangan atau pengaruh dari lain pihak.
c. Menyampingkan kepentingan terhadap orang lain diatas kepentingan sendiri, dalam hal ini memberikan bantuan terhadap orang lain, yang mana kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan terlebih dahulu dan lebih fokus terhadap kepentingan orang lain.

Diantara ini merupakan aspek-aspek dari perilaku Altruis menurut Emile Durkheim yakni sebagai berikut:[39]

a. Menolong sesama tanpa pamrih
b. Tidak bersikap egois
c. Bersedia berkorban kepada sesama
d. Siap dan peka bertindak untuk membantu sesama
e. Memilikii rasa belas kasihan
f. Murah hati
g. Tidak tegaan

[39] Durkheim, E. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Erlangga,1990). 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Penuh kasih sayang

Dalam memberikan bentuk bantuan terhadap orang lain, oleh karena itu kepentingan yang bersifat pribadi akan dikesampingan dan dalam perilaku atruisme lebih mementingkan kepetingan orang lain.

Sementara itu, Leeds[40], menjelaskan bahwa suatu tindakan pertolongan dapat dikatakan altruisme jika memenuhi kriteria, yaitu:

a. Memberikan manfaat pada orang yang ditolong untuk kebaikan orang yang akan ditolong, karena bisa jadi seseorang berniat menolong, namun pertolongan yang diberikan tidak disukai atau dianggap kurang baik oleh orang yang ditolong.
b. Pertolongan yang telah diberikan tersebut berasal dan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakannya itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh yang bersangkutan.
c. Hasil akhir dari tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri atau tidak mengharapkan maksud apapun yang bertujuan untuk kepentingan si penolong.
d. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek altruisme yang berasal daro Myers adalah membantu, memberikan perhatian dan meletakkan kepentingan kepada orang lain diatas kepentingan diri sendiri. Sementara itu menurut Leeds aspek-aspek altruisme meliputi memberikan

[40] Taufik, *Empati:pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: raja grafindo, 2012), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, pertolongan yang diberikan berproses dari empati, dan hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor situasional dan faktor personal. Maka dari itu pada faktor situasional dibagi menjadi enam bagian, yaitu *bystander,* adanya model, daya tarik, atribusi terhadap korban,desakan waktu dan sifat dari kebutuhan korban, sedangkan dari faktor personal dibagi menjadi lima, yaitu suasana hati (*mood*), sifat, tempat tinggal, jenis kelamin dan pola asuh. Oleh karena itu dari semua faktor yang telah mempengaruhi perilaku altruisme maka akan dibahas secara rinci dibawah ini.

a. Pengaruh situasi

Pada pengaruh situasi ini merupakan bagian pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai bentuk motivasi yang memungkinkan bisa timbul dalam diri individu pada situasi tersebut. Adapun pengaruh ini terdiri atas:

1) Kehadiran orang lain *(bystander)*

Bysteander atau bisa dikatakan orang-orang yang berada disekitar kejadian yakni mempunyai peran yang sangat besar guna mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak karena telah dihadapkan dengan keadaan darurat. Karena pada biasanya yang terjadi adalah penyebaran tanggung jawab(*diffusion ofresponsibility)*

2) Daya Tarik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh mana cara seseorang untuk mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan seseorang untuk memberikan bentuk bantuan. Apapun faktor yang bisa meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban, maka bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya respons untuk menolong

3) Atribusi terhadap korban

Pada point ini seseorang akan termotivasi untuk dapat memberikan bantuan pada orang lain bilaia telahberpersepsi bahwa ketidakberuntungan dari korban adalah diluar kendali korban itu sendiri.

4) Menolong jika ada orang lain yang menolong (ada model)

Sesuai dengan prinsip timbal balik yang ada dalam teori norma sosial, adanyaindividu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikutmenolong orang tersebut.

5) Desakan waktu

Pada umumnya orang yang sibuk dan tergesa-gesa itu lebih cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih cenderung kemungkinannya untuk memberikan bentuk pertolongan kepada yang memerlukan.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong bisa dipengaruhi dari kejelasan bahwasanya korban benar-benar membutuhkan suatu pertolongan(*clarity of need),* dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bentuk bantuan dari orang lain(atribusi eksternal).

b. Pengaruh dari dalam diri individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri sangat berperan pada perilaku individu ketika dalam berperilaku menolong. Pengaruh dari pada diri tersebut dipengaruhi oleh :[41]

1) Suasana hati *(mood),* oleh karena itu emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan emosi negative bisa mempengaruhi terjadinya kemunculan tingkah laku untuk menolong.
2) Sifat, dari beberapa penelitian telah membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk melakukan tindakan menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf, ia lebih cenderunguntuk mudah menolong. Orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga lebih cenderung penolong, karena dengan menjadikan diri mereka penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.
3) Jenis kelamin, maka dari itu peranan gender terhadap kecenderungan diri seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi serta bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Seperti halnya laki-laki yang cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, contoh menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yakni peran laki-laki dipandang lebih kuat dan tentunya lebih mempunyai ketrampilan tersendiri untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

[41] Gloria Gabriella Melina, "Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi Ulayat,* edisi, 01 (Desember 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tempat tinggal, biasanya orang yang tinggalnya di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggalnya di daerah perkotaan. Hal ini tentunya bisa dijelaskan melalui *urban-overload hypothesis*, yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan lebih banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Yang mana, mereka harus lebih selektif dalam menerima bentuk paparan informasi yang sangat banyak supaya bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, mengapa diperkotaan, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena mereka sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari.
5) Pola asuh, Dalam perilaku sosial maka tidak terlepas dari pola asuh yang ada di dalam keluarga. Biasanya pola asuh yang demokratis secara signifikan bisa memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi si penolong, salah satunya melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya internal *locus of control* dimana hal ini merupakan sifat dari kepribadian altruistic itu sendiri.

Selain itu juga terdapat tambahan sebagai faktor altruisme. Menurut Sears menerangkan bahwa dalam melakukan suatu tindakan yang altruistik dipengaruhi oleh enam faktor, diantaranya adalah:[42]

a. Empati, Empati adalah suatu bentuk kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Selain itu Empati juga merupakan bentuk tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan.

[42] Sears, dkk, *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. (Jakarta: Erlangga, 1994), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia juga memiliki suatu bentukdorongan yang alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan dari penderitaan orang lain

b. Faktor personal dan situasional, pada Faktor personal dan situasional sangat berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan suatu pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, suatu pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang sedang ditolong

c. Nilai-nilai Agama dan moral, Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari segi penghayatan terhadap nilai- nilai agama dan moral yang bisa mendorong seseorang dalam melakukan bentuk pertolongan

d. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma, Tanggung jawab sosial (*sosial-responsibility norm*) adalah bentuk keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa mengharapkan adanya timbal-balik

e. Suasana hati, sesorang lebih terdorong untuk memberika suatu bentuk bantuan apabila mereka telah berada dalam suasana kondisi hati yang baik.

f. Norma Timbal Balik, sosiolog Alvin Gouldner berpendapat bahwasanya satu kode moral yang telah bersifat universal adalah norma timbal balik *:*bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan balasan berupa kejahatan[43]

Selain itu ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain diantaranya adalah:

a. Suasana Hati

Jika apabila suasana hati sedang enak, seseorang juga akan terdorong untuk memberikan suatu bentuk pertolongan lebih banyak. Itu mengapa pada masa puasa, Idul Fitri atau bahkan saat menjelang Natal orang cenderung memberikan pemberian lebih banyak. Merasakan suasana yang enak itu orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

b. Empati

Tindakan menolong orang lain membuat kita merasa senang. Tapi apakah bisa kita menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri? Menurut Daniel Batson bisa,[44] yaitu dengan empati yang ada pada diri seseorang (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan tindakan altruistik.[45]

c. Meyakini Keadilan Dunia

Terdapat faktor lain yang mana bisa mendorong terjadinya altruisme adalah dengan adanya keyakinan akan keadilan di dunia (just world), yakni keyakinan

---

[43] Sears, dkk. *Psikologi Sosial. Edisi Kelima.* (Jakarta: Erlangga.1994), 116.
[44] Batson, C. D., Lange, P.l A.M.. van; Ahmad, N.; Lishner, D. A „*Altruism and Helping Behavior", dalam Michael A. Hogg & Joel Cooper (eds), The SAGE Handbook of Social Psychology.* (London: SAGE Publications Ltd, pp, 2003), 241-258.
[45] Ibid, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner, orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Maka tanpa pikir panjang mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang kemalangan.

d. Faktor Sosio Biologis

Dari faktor sosiobiologis Secara sepintas perilaku altruistis memberi kesan kontraproduktif, sehingga mengandung risiko tinggi seperti halnya terluka dan bahkan mati. Ketika seseorang yang ditolong bisa selamat, bahkan apabila yang mendorong tidak selamat. Maka perilaku seperti itu antara lain bisa muncul karena ada proses adaptasi dengan kondisi lingkungan terdekat, dalam hal ini seperti halnya orangtua. Selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

e. Faktor Situasional

Apakah memang benar-benarada sebuah karakter khusus yang dapat membuat seseorang menjadi altruistis? Belum ada penelitian yang dapat membuktikannya hal tersebut. Terlebih penting yang diyakini adalah bahwa seseorang itu menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada adanya faktor yang ada pada diri mereka tersendiri. Faktor kepribadian tidak terbukti berkaitan dengan altruisme. Penelitian yang telah ada, menunjukkan bahwa dalam memberikan petolongan kepada sesama ternyata tidak ada bedanya antara pelaku kriminal dan yang bukan. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa dalam faktor situasional turut mendorong seseorang untuk berbuat memberikan suatu pertolongan kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Myers menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku alturisme yakni faktor internal, faktor situsional dan faktor personal. Faktor internal tersebut adalah sebuah imbalan *(reward)* dan empati. Faktor situasional yakni tergantung dari jumlah pengamat, dalam hal ini ia akan menolong ketika orang lain juga menolong (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal sediri meliputi sifat-sifat kepribadian, religiusitas dan gender. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara rinci dibawah ini:

a. Faktor Internal

1) Imbalan *(reward)*

Sebuah Imbalan *(reward)* yang dapat memotivasi orang untuk menolong bisa jadi bersifat eksternal ataupun internal. Imbalan yang bersifat eksternal yakni seperti kita memberikan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dari, kebanyakan seseorang akan lebih suka menolong orang lain yang menarik baginya.[46] Seperti halnya, ketika sebuah perusahaan menyumbangkan uang untuk memperoleh kesan yang baik. Contoh lainnya seperti, ketika seseorang menawarkan tumpangan dan berharapakan memperoleh penghargaan atau untuk bisa bersahabat dengan orang yang diberikan tumpangan tersebu. Sedangkan imbalan yang bersifat internal yakni ketika seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain kemudian ia merasa bahwa dirinya berharga. Dan merasa seseorang akan merasa baik setelah melakukan kebaikan.

2) Empati

[46] Ibid, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empati merupakan sebuah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain, atau sama halnya dengan menempatkan diri sendiri pada orang lain. ketika seseorang merasakan empati, ia tidak terlalu fokus kepada tekanan yang ia rasakan, melainkan berfokus kepada mereka yang sedang mengalami penderitaan. Batson mengatakan bahwa ketika tingkat perasaan empati seseorang sangat tinggi, orang-orang tersebut akan cenderung melakukan tindakan altruisme, bahkan di dalam situasi yang relatif mudah agar tidak terlibat atau tidak merespon sama sekali. Kepedulian empati tersebut muncul ketika Kepedulian empatik tersebut muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu dan menolong tanpa mengharapkan sesuatu. Sejalan dengan Batson, Temuan lain menunjukkan bahwasannya, altruisme sejati memang ada, dengan tergugahnya empati mereka, orang akan membantu meskipun mereka percaya bahwa tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang mereka lakukan. Kepedulian mereka itu akan berlanjut hingga seseorang telah terbantu (Fultz dkk., dalam Myers, 2012). Sehingga dengan tergugahnya empati itu, banyak orang yang kemudian termotivasi untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan atau tertekan, bahkan bantuan tersebut juga tanpa menyebutkan nama orang yang membantu (Myers, 2012).

b. Faktor Situasional

1) Jumlah pengamat

Latane dan Darley (Myers, 2012) menyatakan bahwa ketika jumlah pengamat mengalami peningkatan, masing-masing pengamat tersebut mempunyai kemungkinan yang semakin kecil dalam mengetahui apa yang sedang terjadi, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk menginterpretasi apa yang sedang terjadi sebagai suatu kondisi darurat atau suatu masalah, dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk berasumsi bahwa mereka bertanggung jawab dalam mengambil suatu tindakan.

2) Membantu ketika orang lain juga membantu (ada model)

Salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi seseorang cenderung akan memberikan bantuan adalah ketika ada seseorang yang juga memberikan bantuan. Bryan dan Mary Ann Test[47], menyatakan bahwa para pengemudi Los Angeles cenderung menwarkan bantuan kepada seseorang pengemudi wanita yang mengalami kempes ban jika sepermpat mil sebelumnya telah melihat seseorang membatu untuk mengganti ban tersebut.

3) Tekanan Waktu

Suatu kondiis yang bisa meningkatkan perilaku menolong adalah setidaknya seseorang tersebut memiliki cukup waktu luang. Sedangakn seseorang yang sedang terburu-buru cenderung tidak memberikan pertolongan. Hal tersebut, didukung oleh temuan Darley dan Batson yang menyatakan bahwa seseorang yang sedang tidak terburu-buru mungkin akan menawarkan bantuan kepada seseorang yang sedang mebutuhkan, dan orang yang sedang terburu-buru lebih cenderung tidak menawarkan bantuan.

4) Adanya Kesamaan

Kesamaan erat kaitannya dengan menykai dan menyukai tersebut erat dengan membantu. Seperti halnya, seseorang akan lebih empati dan cenderung membantu

[47] Ibid, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang sama atau memiliki kemiripan dengannya (Miller dkk., dalam Myers, 2012). Kesamaan tersebut terjadi pada tampilan luar ataupn karena sebuah kepercayaan. Seseorang alan cenderung membantu ketika ia memiliki kesamaan atau kemiripan dengan dirinya.

c. Faktor Personal

1) Sifat-sifat Kepribadian

Para peneliti kepribadian telah melakukan penelitian sebagai berikut, bagaimana sifat kepribadian dalam mempengaruhi altruisme. Pertama, ditemukan adanya perbedaan individual dalam perilaku menolong dan terlihat bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang. Kedua, peneliti telah menemukan bahwa seseorang yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah orang yang yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan Ketiga, kepribadian mempengaruhi bagaimana orang tertentu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu.

Seseorang yang memiliki pemantauan diri yang tinggi akan bergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih penolong karena berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial.

2) Jenis Kelamin *(Gender)*

Alice Eagly dan Maureen Crowly, menyatakan bahwa ketika menghadapi situasi yang akan berpotensi menimbulkan bahaya. Hal ini seperti ketika ada seseorang yang mebutuhkan bantuan para pria yang lebih sering memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan pada situasi seperti ini.[48] Sedangkan pada situasi-situasi yang lebih aman, para wanita cenderung memberikan bantuan pada situasi-situasi tersebut. Oleh karena itu, perbedaan gender ini tergantung pada situasi yang ada. Jika dihadapkan pada masalah seorang teman, para wanita akan merespons dengan empati yang lebih besar dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menolong.[49]

3) Religiusitas

Batson juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi altruisme. Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong altruisme, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang. Sejalan dengan Batson, Steefen & Masters mengatakan bahwa empat agama terbesar di dunia yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha semuanya mengajarkan tentang kasih sayang dan beramal. Dalam semua agama-agama ini, menjadikan altruisme sebagai salah satu tujuan yang penting bahkan menjadi yang utama. Harapannya adalah agama harus membantu setiap individu untuk mencapai altruisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebagian besar agama mendorong adanya altruisme. Agama dapat membawa seseorang untuk berperilaku tanpa pamrih, berbelas kasih, dan bermurah hati. Maka melalui agama dapat menumbuhkan altruisme.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers yaitu faktor internal, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor iternal meliputi imbalan *(reward)* dan empati. Faktor

---

[48]Hurlock E. B. (2000). *PsikologiPerkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2001), 134.
[49] Ibid, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasional meliputi jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu (ada model), tekanan waktu, dan adanya kesamaan. Faktor personal meliputi sifat-sifat kepribadian, gender, dan religiusitas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor empati dan faktor religiusitas sebagai variabel bebas dalam penelitian. Faktor empati dan faktor religiusitas keduanya merupakan faktor dari dalam diri manusia, faktor dari dalam ini dipilih karena altruisme muncul karena adanya alasan internal di dalam diri sesorang yang menimbulkan perasaan yang positif sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoisme.[50] Egoisme artinya sikap yang mementingkan dirinya sendiri daripada kesejahteraan orang lain. Peneliti memilih faktor empati karena menurut pendapat Batson menemukan bahwa semakin tinggi tingkat empati seseorang, maka akan cenderung melakukan tindakan altruisme. Kepedulian empatik muncul ketika seseorang menyadari bahwa orang lain membutuhkan bantuan, sehingga terdorong melakukan sesuatu untuk menolong tanpa memperhitungkan keuntung. Peneliti memilih faktor religiusitas karena merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi altruisme. Semua ajaran-ajaran agama besar secara eksplisit mendorong altruisme, oleh karena itu semakin kuat keyakinan agama seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang.[51]

---

[50]Enrenreich, J.H., & Elliot, T.L. (2004). Managing stress in humanitarian aid workers: A survey ofhumanitarian aid agencies' psychosocial training and support of staff. *Journal of PeacePsychology, 10*, 5-66.
[51] Ibid, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ciri-ciri Altruisme

Dalam altruisme terdapat ciri-ciri seseorang bisa dikatakan altruis diantaranya adalah:[52]

a. Empati, yakni suatu kemampuan untuk ikut serta merasakan perasaan ya g dialami oleh orang yang ada di sekitarnya
b. Bentuk keinginan untuk memberi, yaitu bisa diartikan suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain
c. Secara sukarela, yakni segala sesuatu yang diberikan untuk orang lain serta tidak ada kemungkinan apapun untuk mengharapkan suatu imbalan.

Nashori mengutip dari Leeads yang menjelaskan tiga ciri altruistik, yaitu:

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan sendiri pada saat pelaku melakukan tindakan altruistik, mungkin saja ia mengambil resiko yang berat namun ia tidak mengharap imbalan materi, nama, kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.
b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun karena kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.
c. Hasilnya baik untuk si penolong maupun yang menolong tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal reward (misalnya, kebanggaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya.

[52] Fatikatul Malikah, "Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta;awun) Siswa Melalui Program Ekstrakulikuler PMI di SMK Al Falah Salatiga Thun Ajaran 2017/2018" (Skripsi—IAIN Salatiga, Salatiga, 2018, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karakteristik Altruisme

Suatu bentuk karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruisme yakni apabila orang tersebut memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu:[53]

a. Empati

Perilaku altruistis akan muncul dengan adanya empati dalam diri seseorang. Yang mana Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, toleran, dapat mengontrol diri, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik tentunya.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia *(just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.

c. *Social Responsibility* (tanggung jawab sosial)

Didalam kehidupan Setiap orang telah bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol diri secara internal *(internal locus of control)*

Di setiap siri individu tentunya memiliki perilaku altruisme dan mempunyai kontrol diri tersendiri secara internal (*internal locus ofcontrol*) dimana segala

[53] Monica Mundi Hapsari, ”Altruisme pada Relawan Mahasiswa” (Skripsi—Universitas Muhhamadiyah Surakarta, Surakarta, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber baik segi motivasi, atau segala yang dilakukan itu berasal dari dalam dirinya sendiri.

e. Ego yang rendah *(low egosentris)*

Setiap individu yang mempunyai prilaku altruisme tidak pernahmementingkan dirinya sendiri, tidak bersikap egosentris. Individu yang altruis tentunya lebih menempatkan kebutuhan orang lain diatas kepentinganya.

5. Dimensi-dimensi Altruisme

Pada dimensi-dimensi altruisme terdapat tiga ungkapan yang ada pada dimensi altruisme itu sendiri, diantaranya adalah:

a. Empati

Empati sebagai suatu proses berpikir seseorang untuk mengenai kondisi pada orang lain yang seakan-akan seseorang itu berada pada posisi orang lain itu. Selain itu empati bisa diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. misalnya remaja ikut merasa sedih ketika temannya sedang mengalami musibah.[54]

b. Keinginan memberi

Suatu keinginan untuk memberi ini sifatnya menguntungkan bagi orang lain yang mendapat dengan sebagaimana tujuannya adalah memenuhi suatu kebutuhan atau keinginan orang lain, dalam perilaku ini dapat berupa barang ataupun yang lainnya. Misalnya ada seorang remaja yang sedang memberikan uang kepada seorang pengemis yang mengalama keterbelakangan atau cacat.

c. Sukarela

[54] Taufik. *Empati: pendekatan psikologi sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dimensi kali ini sukarela bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh suatu imbalan, misalnya adalah seseorang yang memberikan bantuan tanpa mengharapkan balasan dari sesorang yang ditolong.

B. Konsep Altruisme Dalam Islam

Altruistik merupakan suatu bentuk tindakan yang suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan dark orang lain, bentuk cinta dannkasih yang tidak terbatas antar sesama , termasuk sikap manusia yang untuk berbuat baik dan terhadap orang lain, untuk mengetahui sesorang bisa dikatakan mempunyai sikap altruistik dapat menggunakan indikikator yang mana sebagai berikut:

Yang mana terdapat tiga makna yang terdapat dalam kata altruisme, diantaranya adalah:[55] Pertama, Mencintai orang lain seperti mencintai terhadap diri sendiri *(loving other as oneself).* Kedua, tingkah laku itu cara untuk mempromosikan kehidupan dari harapan orang lain berharga untuk diri sendiri *(behavior that promotes the survival chances of other at a cost to ones own).* Ketiga, pengorbanan dari diri sendiri untuk kebaikan dari orang lain *(self- sacrifite for the benefit of others).*[56]

1. Ta'awun (Tolong Menolong)

Perilaku tolong menolong merupakan sesuatu hal yang lazim. Yang mana tolong menolong disebut juga dengan sebutan altruisme. Dengan adanya perilaku

---

[55] Hurlock E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2000), 116.
[56] Juffe, k. Altruism, *altruistic punishment and social investment.* Acta Biotheoritica Vol. 52: P.155-172, 2012, Caracas- veneuzela : Universidad Simon Bolivar, Diunduh dari Proquest LLM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong menolong maka bisa memberikan suatu manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan baik diantar pribadi satu maupun dengan pribadi yang lain. Selain itu Perilaku tolongmenolong adalah sesuatu hal yang sangat lazim. Tolong-menolong disebut juga altruisme. Dengan adanya tolong-menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain. Oleh karena itu Manusia merupakan suatu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dan tidak ada satu pun manusia yang ada di dunia ini yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri[57]

Tolong menolong merupakan suatu bentuk dari kecenderungan alamiah kita sebagai makhluk sosial . dari situlah kita sebagai manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan suatu pertolongan pada orang lain. Oleh karena itu Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Dan Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun itu sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian suka menolong, solidaritas, dermawan, dan lebih tepatnya mau berkorban untuk orang lain.[58]Akan tetapi sebaliknya orang yang bersifat kikir, atau individualis, egois sangat tidak disukai oleh orang lain. Di dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya

Oleh karena itu di dalam al-qur‟an telah disebutkan bahwa ta‟awun merupakan suatu hal yang esensial tentunya bagi setiap muslim. Untuk islam diperintahkan

[57] Ismail6033. http://blogspot. Com/2017/10/makalah-tolong-menolong-dankerjasama_30.html. diakses tanggal 27 September 2018, pukul 21.40 WIB.
[58] Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesama manusia harus untuk saling tolong menolong dalam perbuatan yang baik dan terpuji. Seperti yang tercantum dalam surat al maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَ تَعاَوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلاَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِوَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللهَۗ اِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".[59]

Pada ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam ajaran agama Islam sangat menganjurkan untuk perilaku menolong untuk sesama yang menju pada suatu hal yang posistif dan berdampak baik yang dalam ayat diatas disebut dengan (al-birr) yang berarti kebajikan. Dalam ayat diatas mengandung isitentang anjuran untuk saling tolong menolong terhadap sesama manusia.

Maka dari itu kita diperintahkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa, seperti halnya kita memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan itu diantaranya merupakan salah satu bentuk dari perilaku tolong menolong yaitu berdonasi, dan dalam Agama Islam pun telah dianjurkan pula hal yang dapat merugikan orang lain, misalnya perbuatan mencuri. Dalam Agama Islam hanya menganjurkan untuk saling tolong menolong terhadap orang lain yang mengarah pada kebaikan, dan sbegitupun sebaliknya agama Islam sangat tidak menganjurkan untuk menolong pada hal yang dapat merugikan orang lain. Dan apabila itu menimpa diri kita sebagai penolong merasa dirugika hal yang patut kita lakukan adalah membalas dengan perbuatan yang baik, karena dalam ajaran agama islam

[59] Al-Quran, 5:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang kita lakukan akan mendapat balasannya, seperti dalam firman Allah yang terdapat pada surat Ar-rahman ayat ke-60:

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ

Artinya: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."[60]

Sebagai mahluk hidup Manusia ditakdirkan oleh Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial antara manusia satu dengan yang lainya. Selain itu Sebagai makhluk sosial. Diantara manusia juga tentunya memerlukan bantuan dan kerjasamayang baik dengan orang lain dalam memenuhi perjalanan hidupnya, baik dari segi kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Dan dengan adanya kerjasama dan tolong menolong yang terjadi diantara manusia satu dengan yang lain tersebut diharapkan manusia bisa hidup rukun dan damai dengan sesama dalam kehidupannya. Sesuai dengan hadits nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةٌ رَضِيَ الله عَنْهُ, عَنِ النَّبِيِّ صِلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةَ مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ الله عَنْهُ كُرْبَةَ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ, وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ الله عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ, وَمَنْ سَتْرَ مُسْلِماً سَتْرَهُ الله فِي الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ وَ الله فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكاَنَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عَلْماً سَهَّلَ الله بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ, وَماَ اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ الله يَتْلُوْنَ كِتاَبَ الله وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةٌ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ, وَحَفَّتْهُمُ

[60] Al-quran, 27:60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَلاَئِكَةُ, وَذَكَرَهُمُ الله فِيْمَنْ عِنْدَهُ, وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبثهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda bahwa: Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu"min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitabkitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya.[61]

Pada kandungan dari hadits di atas telah di jelaskan bahwa dalam perilaku tolong menolong itu berlaku bagi siapa saja tanpa melihat adanya perbedaan*gender* atau jenis kelamin. Dalam Perilaku menolong berlaku untuk laki-laki yang dalam ayat diatas disebut dengan sebutan al-mukmin sedangkan kalau perempuan dengan sebutan al-mukminat. Dan diantara Sebagian kaum mukminin, baik dari laki-laki maupun perempuan adalah para penolong untuk sebagian yang lain. Mereka saling tolong mrnolong atau bahu membahu dikarenakan kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma"ruf (segala amal shaleh yang diperintahkan agama, seperti ibadah), mencegah yang munkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, misalnya berbuat mendholomi orang lain).

[61] Nawawi, Imam. Terjemah Hadits Arba"in an nawawiyah Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia. Surabaya: Al Miftah. 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapaun bentuk-bentuk perilaku tolong menolong (ta'awun) menurut Wrighasman dan Desux dibedakan berdasarkan tingkat pengorbanan perilaku ke dalam tiga tindakan, yaitu favor, donation, dan intervention in emergency.

a. *Favor*

Favor dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (pengorbanan yang kecil) pengorbanan yang dimaksud disini berupa pengorbanan tenaga atau usaha dan waktu. Walaupun pengorbanan yang diberikan pelaku kecil, namun dampak dari tindakan ini menguntungkan bagi orang lain. Jadi, cost yang harus diberikan oleh mereka yang melakukan perilaku ini tindakan begitu besar, dalam arti tidak melibatkan pengorbanan yang membedakan pelakunya.

b. *Donation*

Perilaku ini disebut juga dengan perilaku menyumbang terhadap seseorangatau organisasi yang memerlukan. Tindakan ini membutuhkan pengorbanan materi berupa uang atau barang

c. *Intervention in emergency*

Intervention In Emergency merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain yang dilakukan dalam kondisi stressfulatau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong. oleh Karena itu, penolong berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan ini. contoh: membantu menyelamatkan orang yang terjebak di lokasi kebakaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Altruisme

Darley dan Latane (dikutip di Baron and Byrne) mengajukan suatu konsep bahwa suatu respon menolong merupakan kulminasi dari serangkaian pilihan-pilihan kognitif. Dan pada proses pengambilan keputusan ini melalui bebrapa fase yang dapat ditunjukan pada bagan berikut ini:

Bagan 1.1 tahap-tahap keputusan untuk melakukan pertolongan

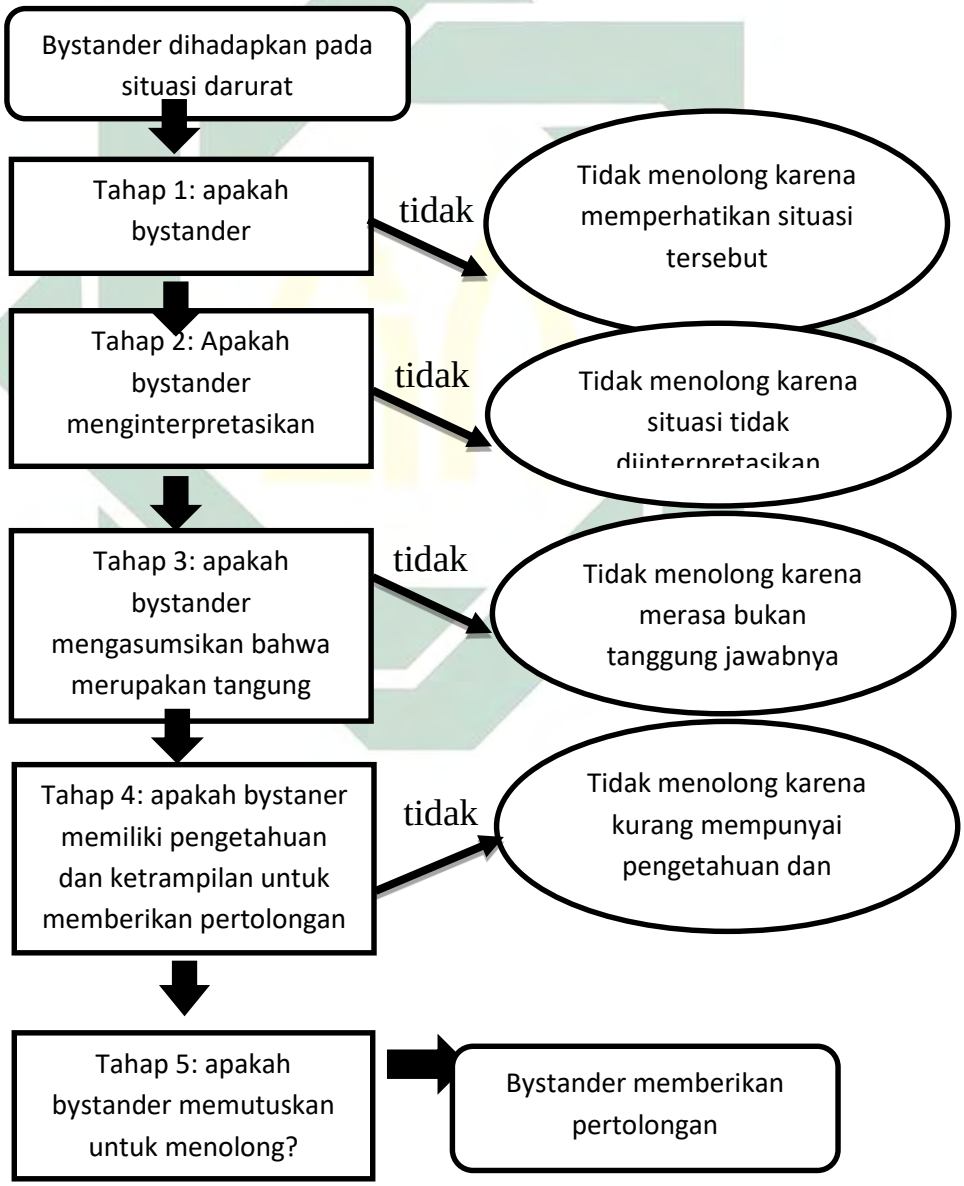

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari skema di atas dapat dijelaskan, bahwa untuk sampai pada tindakan prososial,[62] sedari awalnya individu harus bisa mendeteksi bahwa ada sesuatu kejadian dan menaruh perhatian terhadap kejadian itu. Pemusatan perhatian ini antara lain berkaitan dengan waktu yang tersedia. Selanjutnya, ia akan berusaha menafsirkan kejadian tersebut, apakah situasinya dianggap darurat atau tidak

Dalam fase ini, untuk menghindari rasa malu yang diakibatkan adanya ketidaktepatan dalam mempersepsi suatu kejadian dan berperilaku dalam cara-cara yang tidak cocok, individu akan berusaha mencari informasi tambahan untuk memastikan bahwa kejadian itu benar-benar darurat. Ini berarti derajat ambiguitas situasi atau kejadian sangat menentukan. Jika ia sudah memutuskan bahwa kejadian itu benar-benar darurat, maka ia akan mempertimbangkan apakah kejadian itu menuntut tanggung jawab pribadinya.[63]

Darley dan Latane mengemukakan bahwa proses keputusan yang paling memungkinkan orang yang melihat suatu kejadian darurat itu mengurungkan tindakan menolong atau tidak menuju pada fase berikutnya adalah pada saat memasuki fase kedua atau ketiga, yaitu ketika individu menginterpretasikan situasi itu sebagai darurat atau tidak, atau dalam memutuskan apakah ia bertanggungjawab secara pribadi untuk memberikan pertolongan atau tidak. Terdapat tiga proses sosial yang dapat mengganggu keputusan calon penolong untuk sampai pada keputusan bertindak prososial ketika ada orang lain. Tiga proses itu adalah; kekaburan

[62] Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial.*(Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 28.

[63]Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab, takut dipermalukan atau dapat evaluasi negatif dari orang lain, dan calon penolong setelah melakukan perbandingan sosial mungkin menginterpretasikan situasi sebagai tidak darurat karena reaksi tenang yang diperlihatkan oleh orang lain yang hadir.

Langkah berikutnya melibatkan pertanyaan yang lebih praktis, yaitu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Sedangkan langkah yang terakhir adalah melaksanakan tindakan dalam bentuk bertindak secara langsung (misalnya berenang), atau memilih tindakan yang tidak langsung (misalnya lapor ke pihak otoritas yang berwenang). Calon penolong mungkin juga akan mempertimbangkan pengorbanan jika dia melakukan pertolongan.[64]

C. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdiue

Pierre Bourdieu merupakan sosiolog prancis dimana dia berupaya untuk menanggulangi pertentangan objektivisme dan subjektivisme, dalam teori praktik yang merupakan hasil pemikiran tokoh-tokoh ilmu sosial guna menjelaskan bagaimana menjelaskan sebuah perilaku atau praktik yang dilakukan baik dari individu maupun kelompok. Oleh karena itu dalam hal ini Pierre Bourdieu memberikan sebuh gagasan besar untuk menjawab sebuah kegelisahan tersebut. Maka dari itu dalam menjelaskan sebuah kejadian yang terjadi ialah sebuuah analisis yang bersifat subjektif padahal yang yang objektif pun juga memiliki peran yang besar. Dua kubu ini selalu menjadi bentuk perdebatan dalam dunia sosial

[64] Ibid, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menganalisis senuah fenomena sosial ketika suatu harapan yang hendak di capai adalah bentuk penjelasan yang ilmiah.[65]

Selain itu menurut Bourdiue mencoba merumuskan penjelasan yang bersifat subjektif menjadi ilmiah dengan mengungkap konsep habitus. Yang mana kemudia konsep yang habitus di jelaskan dengan konsep modal dan ranah. Sehingga Pieree Bourdiue menemukan sebuah formula untuk menjawab dan juga menjelaskan secara teoritis dari tindakan sosial atau praktik sosial dalam kehidupan sosial.

(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik

Gambar 2.2 rumus Praktik Sosial Pieree Bourdiue

Dalam hal ini Bourdiue menjelaskan bahwasanya dari setiap individu.dalam melakukan sebuah praktik dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu habitus, modal dan ranah yang sesuai dan tentunya saling mendukung. Bagi bourdiue habitus merupakan subjektifitas pelaku, atau bisa kita katakan hal-hal yang sudah melekat dan sudah menjadi karakter.[66] Habitus tersebut berasan dari pendidikan, kebiasaan yang menentukan pola pikir yang berpengaruh dalam pandangan dan mengambil suatu keputusan.kemudia faktor pendukung lainnya adalah modal, yang menurut bourdiue modal merupakan faktor eksternal dari objektifitas. Dalam hal ini modal dapat menjadi sebuah sarana pendukung para aktor dalam melakukan praktik. Maka dari itu faktor modal disini sangat berpengaruh pada efektif dan tidaknya sebuah

[65] Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Terj. Nurhadi, (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 114.
[66] Fathan Fadlilah, "Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung wisata pantai Payangan Jember" (skripsi—Universitas Jember, Jember, 2019), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik. Untuk saat ini modal seperti; kemampuan, atau pengetahuan, rekan relawan.[67]

Kemudian bagian lain yang paling penting untuk menganalisis sebuah praktik adalah ranah. Yang mana ranah sendiri merupakan sebuah arena yang memiliki aturan dan norma yang berlaku, selain itu ranah tersebut merupakan tempat dimana posisi atau keberadaan kelompok atau individu itu menjadi ada dan memiliki suatu peran. Oleh karena itu dengan adanya habitus, modal dan ranah yang dimiki relawan muda ACT Jawa Timur maka terjadilah berbagai macam praktik sosial yang dilakukan para relawan muda ACT Jawa Timur.[68]

1. Habitus

Menurut Bourdiue habitus merupakan disposisi yang melekat dan bertahan lama karena bentukan dan struktur-struktur yang terus menerus yang kemudia juga dapat menjadi penstruktur. Kemudian dari bentuk tersebut melahirkan prinsip-prinsip yang mengorganisasikan sebuah praktik-praktik. Selain itu faktor habituslah yang menentukan upaya adaptasi dan merepresentasikan sesuatu secara sadar maupun tidak sadar. Karena hasil dari sebuah bentukan, habitus memiliki sifat yang teratur dan berkala secara subjektif. Tetapi meskipun itu, hasil tindakan habitus tiap pelaku tidaklah sama. Hal ini dikarenakan bagaimana hasil dari representasi dan adaptasi setiap pelaku.

Selain itu habitus juga merupakan hasil dari bentukan pihak eksternal dari individu sehingga mempengaruhi subjektifitas individu dalam melakukan praktik-

---

[67]

[68]Pierre Bourdiue, *Arena, produksi, kultural sebuah kajian sosiologi budaya,* Terj, Yudi Santoso, (Bantul: kreasi wacana, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik di dalam suatu arena, dan habitis merupakan disposisi-disposisi, sedangkan disini disposisi yang dimaksud menurut Bourdiue adalah:[69]

a. Bertahan lama dalam artian bertahan disepanjang rentan waktu tertentu dari kehidupan seorang agen
b. Bisa dialih pindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktivitas yang beragam
c. Merupakan struktur yang distrukturkan yang dimaksud adalah mengikut sertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; inilah yang menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri agen-agen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan menjadi jastifikasi bagi pembicaraan tentang habitus sebuah kelas
d. Merupakan strukrustruktur yang menstruktur maksudnya disini adalah mampu melahirkan praktk-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu

Maka dari itu habitus adalah suatu pemahaman tentang suatu arah sosial yang mengarahkan agen-agen kepada suatu keihlasan atau keingintahuan, kekacauan bahkan kehausan akan laba menuju investasi jangka panjang untuk para relawan muda tersebut, maka dari itu hal ini hanya akan dapat ditemukan antara posisi dan disposisi dan antara karakteristis sosial dari agen-agen yang mnegisinya. Selain itu menurut Bourdiue habitus tersebut merupakan hasil dari struktur dan kondisi sosial tertentu yang berjalan sangat lama sehingga menjetak bagaimna seseorang individudapat mempresentasiikan dan mengambil suatu tindakan keputusan secara

[69] Ibid, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar atau tidak. Selain itu apabila kondisi yang berbeda-beda, tetapi habitus juga bisa menciptakan struktur baru sehingga agen-agen yang membentuk tersebut memiliki kemiripan habitus.

Dalam konteks ini, para relawa muda ACT Jawa Timur sebagian besar berasal dari habitus yang sama. Hal ini bisa dilihat dari kesamaan kondisi sosial, agama dan situasi-situasi yang dihadapi. Kemudian dengan agen-agen yang memiliki kesamaan habitus menciptakan struktur baru yang mampu menciptakan habitus yang berbeda. Pada kasus ini ialah para relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana. Sehingga dapat seperti yang dikatakan Bourdiue yang mandalam struktur tersebut terdapat kemiripan habitus.

2. Modal

Modal dalam konsep pemikiran Bourdiue, merupakan hasil kritiknya kepada para tokoh-tokoh filsuf besar strukturalisme, yang tentunya juga memberikan suatu pengaruh besar dalam pemikiran Bourdiue. Selain itu Bourdiue melihat modal sosial sebagai aset yang bisa dimanfaatkan oleh sekelompok elit. Khususnya mereka yang meiliki modal ekonomi (finansial) dan modal budaya yang terbatas. Selain modal sosial Bourdiue juga menemukan istilah lain selain seperti modal intelektual, modal budaya dan modal simbolik.

Maka dari itu modal sosial berasal dari struktur dan relasi yang ada di dalamnya yang kemudia bagi individu yang terlibat mampu untuk memberikan keuntungan yang berupa sebuah hak istimewah sesuai dengan struktur relasinya. Tidak hnya itu menurut Loury modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pengembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa.

Pada bentuk modal norma dan sanksi efektif, dengan adanya relawan muda Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur itu sendiri akhirnya bisa menciptakan norma dan sanksi baru. Misalnya kepedulian yang diberikan oleh para relwan muda kepada masyarakat yang terutama benar-benar membutuhkan . Hal ini terjadi karena ACT juga memiliki bentuk modal relasi wewenang. Dalam artian ACT diakui dan memiliki wewenang untuk mengatur dan mendistribusikan segala semuatu bentuk bantuan yang di berikan oleh para donatur. Yang terakhir tentang bentuk organisasi social yang disesuaikan yaitu, merupakan sejarah terbentuknya ACT itu sendiri. Dimana masyarakat yang memiliki kegelisahan karena dampak yang tertinggal setalh terjadinya bencana. Maka dibutuhkan orang orang yang memiliki kemampuan khusus untuk dapat bergerak secara focus menyelamatkan jika ada korban dalam penanggulangan masyarakat dan *Recovery* seelah terjadinya bencana.

Kemudian Bourdieu mendefinisikan modal sebagai kumpulan dari sumber daya potensial atau actual yang dikaitkan dengan kepemilikan suatu jaringan kerja pada waktu tertentu dari hubungan pokok lembaga dari saling mengenal dan saling mengetahui. Bourdieu membagi modal menjadi empat diantaranya adalah:

a. Modal Ekonomi

Modal Ekonomi yaitu modal yang memungkinkan seorang individu untuk mendapatkan kesempatan kesempatan di dalam hidupnya, modal ekonomi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud disini berupa uang dan asset asset. Kemudian modal tersebut di institusionalisasi dalam bentuk *property right.* Pada relawan muda ACT modal ekonomi tersebut berupa uang bisyaroh dari anggota dan sumbangan dari masyarakat umum yang digunakan untuk pembelian bahan bahan dan operasional lainnya.

b. Modal Sosial

Modal sosial adalah segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. [70] Menurut Bourdieu modal sosial ini sejatinya merupakan hubungan sosial bernilai antar orang. Hal tersebut bisa dicontohkan sebagian masyarakat yang berinteraksi antar kelas dalam lapisan sosial masyarakat.[71] Dalam ulasan buku yang berbeda, modal sosial memiliki kecenderungan fokus agar menghindari pembiasan makna. Pengenaan fokus tersebut terletak pada tiga hal pokok penting. Pertama, modal sosial yang dimiliki menyangkut institusi-institusi, norma, nilai, konvensi, konsep hidup, codes of condust, dan sejenisnya. Kedua, pola pengelolaan modal sosial yang menjadi bagian analisis adalah bernilai produktif bagi terciptanya kepaduan sosial (social cobesiveness). Ketiga, kebermaknaan modal sosial tersebut hanya dalam konteks interaksi dengan dunia luar yang sewajarnya harus terlibat proses-proses negosiasi dan adaptasi. Sehingga pada gilirannya menggiring individu-individu lain melangsungkan tindakan reinterpretatif terhadap modal sosial yang dimiliki.[72]

---

[70] 8 Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 (September, 2013), 70.
[71] George Ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 583.
[72] Fawaizul Umam, dkk., Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu (Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modal Sosial memiliki cangkupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai kumpulan sumber daya yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok sehingga dapat memiliki jaringan hubungan kelembagaan yang lebih tahan lama yang saling mengakui dan saling mengharagai. Pengertian modal social juga seperti cara disusunnya masyarakat yang ditandai dengan jaringan jaringan, norma norma, dan kepercayaan social yang mempermudah koordinasi dan kerja sama demi mencapai suai tujuan tertentu dari timbal balik yang melekat dalam jaringan social. Inti dari modal social terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan atau komunikasi untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Secara kontekstual relawan muda ACT Jawa Timur maka modal social yang dimiliki adalah berbasis realita dimana secara social mereka hidup bersama, secara social mereka memiliki nilai-nilai sosial.

c. Modal Budaya

Dengan adanya modal budaya, individu dapat membentuk subjektivitas berdasarkan oposisi pada nilai-nilai yang dominan. Modal budaya merupakan sebuah pengetahuan, kemampuan yang merupakan hasil dari bentuk suatu budaya dimasyarakat. Dimana produk tersebut bersifat unggul sehingga memiliki pengaruh bagi masyarakat. Pada relawan muda ACT Jawa Timur modal budaya tersebut ialah pengetahuan dan kemampuan lebih tentang kerelawaanan yang dimiliki oleh anggota relawan muda. Hal ini dikarenakan anggota relawan muda ACT merupakan seorang yang mempunyai jiwa sosial. Sehingga teknik-teknik yang tradisional hingga kepercayaan kepercayaan mengenai jiwa sosial yang terbentuk masih unik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi relawan muda ACT Jawa Timur. Modal budaya tersebut seperti Bahasa dan nilai-nilai yang dipercaya masyarakat ketika menjadi relawan.

Jadi dalam faktor modal sendiri memiliki beberapa jenis yang pertama modal material atau modal yang secara nyata dan didapatkan di akumulasikan dengan tepat, kedua modal sosial atau modal yang berupa relasi individu dengan individu atau kelompok lain dan yang ketigta modal budaya yang didapat dari lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas modal social yaitu sebuah relasi atau individu kepada objek tertentu yang memiliki nilai. Sehingga hasil dari relasi ini mampu memberikan keuntungan atau dapat dipergunakan sesuai kebutuhan individu tersebut. Beberapa tokoh lain mendefinisikan modal sosal ialah itikat baik seorang yang dilakukan dan mempunyai sifat resiprokal (timbal balik) yang bersumber pada struktur danisirelasi para individu tersebut yang dampaknya berpengaruh pada solidaritas individu.

3. Rana (Arena)

Arena merupakan sebuah semesta sosial yang terpisah, bersifat objektif dan memiliki hukum-hukum yang mengikat. Hukum-hukum tersebut yang membedakan antara semesta sosial yang satu dengan semesta sosial yang lain sesuai dengan keberfungsiannya masing-masing dalam hal politik dan ekonomi. Sehingga semesta sosial ini menjadi tempat terjadinya sesuatu, akumulasi bentuk modal-modal tertentu dan sebuah tempat terjadinya relasi-relasi kekuasaan berlangsung. Semesta ini merupakan tempat pergulatan antara mendominasi atau terdominasi yang diperankan oleh siapa-siapa yang menjadi bagian dari semesta ini. Semesta sosial ini juga mampu membiaskan hal-hal dari bagian semesta yang mencakup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa-peristiwa demografis, ekonomis, atau politis yang selalu diterjemahkan ulang menurut logika spesifik arena.

Maka dari itu sebuah arena merupakan sebuah dunia dimana individu melakukan praktik -praktiknya. Praktik tersebut bisa terjadi juga dipengaruhi oleh habitus dan modal yang melekat dan dimiliki individu. Dalam praktiknya ada individu yang mendominasi dan terdominasi sesuai dengan di arena mana individu ituberada.[73]

4. Praktik

Praktik yang dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan internalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada diluar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar pelaku (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diintenalisasi menjadi bagian dari diri pelaku (interior), praktik ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu.[74] Menurut Bourdieu, praktik ialah hasil dialektis antara habitus dan modal yang dimiliki individu atau kelompok yang berada di dalam ruang dan waktu tertentu (ranah). Dalam hal ini masing-masing faktor memiliki peran yang kuat dalam menentukan praktik seseorang atau kelompok.

Didalam lembaga ACT Para relawan muda dapat melakukan praktik untuk melakukan penangulangan bencana pada warga yang terdampak. Praktik relawan muda ACT Jawa Timur tersebut dapat dilakukan karena, habitus Relawan muda

[73] Pierre Boardiue, *"uraian dan pemikiran"*, Terj, Ninik Rochani Sjams, (bantul: kreasi wacaya, 2011), 201.
[74] Ibid, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah sangat akrab dengan yang namanya bencana dan pemberdayaan. Kemudian dari segi modal ekonomi Relawan muda ACT Jawa Timur juga memiliki beberapaalat yang mendukung dalam upaya penanggulangan, kemudian dari segi modal sosial relawan muda juga di bantu oleh anggota SAR, BNPB, TNI dan kepolisian dll, selain itu secara kemampuan atau modal budaya Relawan Muda ACT Jawa Timur sudah tidak perlu diragukan lagi. Kemudian dengan atribut yang digunakan relawan muda masyarakat dan warga yang terdampak bisa mengetahui.[75] Sehingga didalam ranah penanggulangan bencana dengan modal dan habitus yang ada, para relawan muda ACT dapat melakukan praktik misalnya Melakukan penanggulangan bencana dan melakukan edukasi-edukasi ke sekolahan dan yayasan. Tetapi praktik tersebut akan menjadi berbeda ketika para relawan muda berada di ranah atau wilayah yang lain. Karena didalam ranah akan menentukan posisi dan peran atau siapa yang berkuasa. Sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi praktik seorang individu atau kelompok.

[75] Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (malang: instras publising, 2016), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) JAWA TIMUR

A. Sejarah Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan suatu lembaga kemanusiaan yang telah melebelkan diri pada penanganan bencana alam dan bencana sosial kemanusian secara terpadu *(Intergrated Disaster menagement)* dari mulai *emergency, rescue, medis, relief,* sampai pada program rekrontruksi hingga pemulihan *(Recovery).* ACT mulai berdiri sebagai institisi resmi dan mandiri pada tahun 2005. Sehingga program yang ada dan selalu dikembangkan tidak berhenti di kebencanaan, akan tetapi akan tetapi ACT sendiri selain bencana alam, konsentrasinya pada bencana sosial dan kemanusiaan seperti yang lagi ramai pada akhir tahun 2019 yakni serangan Virus COVID-19 yang dapat mengakibantkan hampir lapisan masyarakat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh virus tersebut, termasuk diantaranya, rawan pangan, gizi buruk, masalah kesehatan dan sanitasi lingkungan, pendidikan, serta bentuk pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat, pembangunann masyarakat sampai dengan bencana sosial sepertihanya konflik yang menyebabkan perang.

ACT bersifat independen yakni mandiri dan bebas bersikap, netral objektif serta tidak memihak dan bersikap proporsional, selain itu juga transparan menginformasikan seluruh kegiatan lembaga terhadap para pemangkun kepentingan, serta akuntabel mempertangung jawabkan program kepada mitra, non

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminatifdan tidak pula membedakan suku, selain itu juga budaya, serta agama dan golongan. Dengan visi untuk menjadi pelopor dalam menumpuhkan jiwa-jiwa peduli berbasis relawan menuju kemandirian masyarakat itu sendiri, selain itu ACT juga senantiasa mengedepankan nilai-nilai kepedulian, dan kemandirian masyarakat dalam menjalankan program-program.[76]

Pendanaan program-program ACT berasal dari donasi *Public* serta dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan, yang mana untuk kemanfaatan diaudit oleh akuntan publik yakni sebagai bentuk transparasi kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu untuk bisa menjangkau penerima manfaat yang sudah tersebar hingga ke wilayah terpencil, ACT melaksanakan program-programnya dengan cara mengembangkan jaringan lokal yang mana berda dalam wadah Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Oleh karena aitu dengan adanya MRI dirasa menjadikan program-program ACT berlangsung secara efesien dan efektif.

Selain itu ACT juga membentu *Disaster Management Institute of Indonesia* (DMII) yang mana DMII ini merupakan pusat dari refensi di seluruh pengetahuan dan pengalaman praktis ACT itu sendiri dalam perjalanan sejarah menangani bencana. DMII mengajarkan atau *training emergency* dan kebencanaa, baik di berbagai perusahaaan, sekolahan, serta lembaga-lembaga pemerintahan dan publik, dengan bentuk penekanan pada pemasyarakatan pengurangan resiko bencana dan imigrasi *Disaster Risk Reductiona* (DRR). Dalam DMII tentunya sudah memiliki *Standart Operational Procedure (SOP)* dalam mereka melakukan bentuk

[76] Ahyudin, "Profil ACT" http://www.act.or.id/ind/section/profil; diakses pada tanggal 8 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanggulangan bencana serta dalam kondisi darurat, selainitu juga menjadi konsultan untuk pusat-pusat yang membahan tentang pendidikan kebencanan.

Dengan semangat kemanusiaan ACT hadir untuk masyarakat yang terdampak akan adanya bencana, ACT yang telah tersebar di seluruh indonesia dan salah satu kantor wilayah yang ada di Jawa timur sendiri Jl. Gayungsari Bar. X No.41 kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan Kota Surabaya Jawa Timur (60235) untuk wilayah Jawa timur sendiri telah terdapat di empat daerah diantanya adalah surabaya, daerah tapal kuda, bojonegoro, madiun. Yang mana ini adalah satu kesatuan lembaga ACT yang tersebar mempunyai sinerigi yang sama dalam hal kebaikan.[77]

Gambar 1.1 kantor Aksi Cepat Tangap (ACT) Jawa timur

[77] Heri Setiawan, *wawancara*, Surabaya. 1 mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Visi dan Misi ACT

1. Visi Aksi Cepat Tanggap

Dalam visi ACT yakni menjadi suatu organisasi kemanusiaan global yang profesional berbasis kedermawanan, dan kerelawanan masyarakat global untuk mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik

2. Misi Aksi Cepat Tanggap

a. Mengorganisir dan mengelola berbagai persoalan kemanusiaan secara terencana, terkonsep, terintegrasi, dan berkesinambungan sehingga menjadi formula ideal dalam mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global.

b. Mengorganisir dan mengelola segala potensi kedermawanan masyarakat global sebagai modal sosial untuk mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global.

c. Mengorganisir dan mengelola segala potensi kerelawanan global sebagai modal sosial untuk mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global.[78]

C. Struktur Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Struktur organisasi merupakan struktur organisasi yang mana didalamnya berkaitan dengan adanya wewenang, tanggung jawab, hubungan antar struktur, serta system yang membangun dalam organisasi tersebut dan tentunya terdapat budaya organisasi itu sendiri.organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai

[78] Ahyudin, "Profil ACT" http://www.act.or.id/ind/section/profil; diakses pada tanggal 9 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah sebagai wadah atau wahaya kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya menjapai tujuan.[79] Dalam kegiatan ini sesorang juga harus jelas tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya. Atau bisa dikatakan *"an organization is an identifiable group of people crotributing their efforts toward the attainment of goals."* (organisasi adalah suatu kelompok manusia yang dapat dikenal yang menyumbangkan usahanya terhadap tercapainya suatu tujuan).[80]

1. *President*: Ahyudin
2. *Senior Vice President of Grouf of Distribution Program*: Suhelmaidi Syukur
3. *Senior Vice President of Group of philanthropy and Communication:* N. Imam Akbari, yang mana meliputi tiga program:

a. Publik Relations

b. Global Philantropy Media

c. Creative Communications

d. Digital Marketing

4. Vice President of Humanity Network Department: M. Insan Nurrohman

a. *Program*

1) Disaster Emergency Response

2) Comdev

b. Masuarakat Relawan Indonesia (MRI)

c. *Disaster Management Institute of Indonesia*

---

[79] Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku, dan budaya Organisasi",* (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), 9.
[80] Dalton E. McFard, *Management: Principles and Practices,* (New York: McMillian Co,1959), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Global Qurban*

5. Vice president of Philantropy Network Departmen: Rini Maryani, diantara program di dalamnya meliputi:

a. CRS Management and Development

b. Community Philantropy Management

6. *Vice President of Communication Department*: Iqbal Setyarso

7. *Vice President of Operational Department*: Yana Herman, diantara program di dalamnya adalah:

a. Finance Accounting

b. Information Technology

c. Head Resource Development

d. General Affair

8. *Director of Disaster and Community Development Program:* Sri Eddy Kuncoro

9. *Director of volunteer Management*: Dwiko H.Dastriadi

10. *Director of Partnership*: Mukhti

11. *Director of Informational Technology*: Kiki Marjuki

12. *Director of Creative Strategic Communication*: Nurman Priatna

13. *Direktor of Intregated Digital Marketing*: Hafid T. Mas'ud[81]

D. Relawan Muda ACT Jawa Timur

Relawan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya yang akan memberikan sesuatu yang dimilikinya seperti pikiran, waktu, tenaga, harta dan sebagainya, yang mana diberikan kepada

[81] Dokumen pribadi Aksi Cepat Tanggap (ACT)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain atau masyarakat sebagai mana bentuk perwujudan sebagai tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun pekerjaan.[82]

Definisi relawan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Y.B Suparlan dan Manik Wisnu Wardhana diperoleh kesimpulan mengenai segi kualifikasi kepribadian teladan yang khas yaitu peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain yang dilandasi oleh rasa cinta kasih sesama, terpanggil untuk menolong sesama, rendah hati dan tulus ikhlas dalam melaksanakan pengabdian, memiliki sifat kesamaan yang universal serta menghargai harkat dan martabat orang lain. Satu persoalan mendasar berkaitan dengan "apa yang memotivasi orang untuk secara sungguh-sungguh mengorbankan sumber daya perrsonal, energi emosional dan waktu bagi kerelawanan".[83]

Oleh karena itu ada beberapa alasan mengenai mengapa orang mau jadi relawan diantanya adalah:

1. Kepuasan diri *(sense of-satisfaction)*
2. Altruisme, rasa ingin menolong sesama *(Altruism)*
3. Berkimpul atau bertemu orang *(companionship or meeting people)*
4. Mencipta atau mengelola organisasi *(creating or menitaining)*
5. Mengembangkan kemampuan profesional *(Developing profesional contacts)*

---

[82] Konsultan Manajemen Pusat P2KP. *Relawan dan Kerelawanan*. Booklet Relawan.http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_ISI_BOOKLET RELAWAN.doc diakses 23 Mei 2020

[83]Santoso Tobing R Irene, dkk. (2008). *Peran Relawan dalam Memberikan Pendamoingan Kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya.* Indonesian Journal of Cancer: Universitas Indonesia. http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21083539.pdf diakses 22 Mei 2018, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mempelajari sesuatu *(learning about afield)*
7. Memperoleh posisi pemimpin perusahaan *(getting ahead in the corporation)*
8. Kepuasan sosial tertentu *(sosialpanace)*
9. Memperoleh pelatihan dan pengalaman *(getting training or experience)*
10. Memasuki organisasi tertentu *(providing entry to amparticular organization)*[84]

oleh karena itu relawan adalah seseorang yang bersedia untuk terus terlibat dalam memberikan suatu pertolongan serta tentunya harus memiliki komitmen waktu, keterampilan bahkan pula materi. Dengan pertimbangan tersebut maka seseorang harus termotivasi untuk memberikan secara sukarela memberi pertolongan jangka panjang. Seperti halnya sukarelawan yang memberikan bentuk bantuan pada peristiwa bencana alam, serta bentuk sosial yang lain. Menjadi pendamping bagi komunitas *Book for montain Yogyakarta*[85]

selain itu ada enam fungsi dasar yang berlaku pada sukarelawan, diantaranya adalah sebagai berikut:[86]

1. Fungsi nilai (menjunjung tinggi nilai kemanusiaan)
2. Fungsi pemahaman (belajar untuk lebih memahami dunia)
3. Fungsi pengembangan (pengembangan diri melalui segala macam aktivitas sukarelawan)

---

[84] Santoso Tobing R Irene, dkk. (2008). *Peran Relawan dalam Memberikan Pendamoingan Kepda Anak Penderita Kanker dan Keluarganya.* Indonesian Journal of Cancer: Universitas Indonesia. http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21083539.pdf diakses 22 Mei 2018, 18.
[85] Cahyati, "Gambaran Altruisme pada relawan komunitas book for montain Yogyakarta" (skripsi—Universitas Teknologi Yogyakarta, yogyakarta, 2015)
[86] Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Fungsi karir (berhubungan dengan karir)
5. Fungsi sosial (memperkuat dalam berhubungan sosial)
6. Fungsi perlindungan (mengurangi segala bentuk perasaan negatif atau rasa bersalah)

Selain dari macam-macam fungsi di atas, relawan sendiri ada beberapa jenis diantaranya adalah:

1. *Police making volunteers* yakni relawan yang membuat suatu kebijaan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan, komisi dan dewan.
2. *Adsministrative volunteers* adalah relawan advokasi yang bertugas memberikan dan mendukung seseorang melalui upaya pencarian, menulis surat, menghubungi anggota dewan perwakilan rakyat (DPR), mengorganisir dukungan komunitas, memberikan kesaksian pada sidang publik dan bekerja di bidang masyarakat.
3. *Direct service volunteers* adalah relawan yang memberikan pelayanan langsung dan memiliki tugas yang terlibat dakam aktivitas-aktivitas seperti konseling, pengajaran dan rekreasi. Seperti halnya sekolah sosial anak jalanan dll

Dari penjelasan diatas peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa relawan adalah sesorang yang telah bersedia mengorbankan baik dari segi waktu, tenaga, bahkan bentuk materi secara sukarelawan atas kemauan sendiri dengan diberikan kepada sesama atau masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Program-Program Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Adapun untuk Program-program yang terdapat pada Aksi Cepat Tanggap diantaranya adalah:

1. Komite Indonesia Untuk Solidaritas

Salah satu bencana sosial, Bencana kelaparan yang sangat dahsyat melanda Somalia. Hingga sampai-sampai merenggut nyawa akibat dari bencana kelaparan yang mana pula terdapat jutaan lagi terancam jiwanya jika tidak mendapatkan pertolongan dengan segera. Maka dari itu Aksi Cepat Tanggap, yakni sebagai lembaga kemanusiaan global mendirikan Komite Indonesia Solidaritas Somalia (KISS)

2. Masyarakat Relawan Indonesia)

MRI merupakan kepanjangan dari Masyarakat Relawan Iindonesia, yang mana MRI sendiri terdiri dari kata yakni, Masyarakat, dan Relawan, yang mana Masyarakat sendiri merupakan kumpulan dari macam-macam individu dari suatu komunitas sedangkan dengan relawan sendiri kumpulan dari individu yang bersedia untuk melakukan suatu tindakan atau aksi sehingga ada perubahan positif dan selain itu tidak ada rasa pamrih mengharap suatu bentuk imbalan apapun.[87]

Adapun program yang ada di dalam MRI sendiri tidak luput dengan penanggulangan bencana. Adapun untuk Pengkajian risiko terdiri dari tiga komponen, diantaranya adalah penilaian atau pengkajian ancaman, kerentanan dan kapasitas atau kemampuan. Selain itu juga ada beberapa perangkat yang bisa

[87] Ahyudin, "Profil Aksi Cepat Tanggap (ACT)," http://www.act.or.id/ind/section/profil; diakses tanggal 1 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk melakukan pengkajian risiko, seperti menggunakan HVCA (*Hazard, Vulnerability, and Capacity Assessment*)[88]

a. Pengenalan bahaya *(Hazard)*

Hazards atau dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai ancaman atau bahaya yaitu diartikan sebagai fenomena atau kejadian alam atau ulah manusia yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian dan/atau korban manusia.[89] Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya *hazard potency* yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, bencana ulah manusia ataupun kedaruratan komplek.

Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, angin badai, wabah penyakit, kegagalan teknologi dan konflik sosial. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama *main hazard* dan potensi bahaya ikutan *collateral hazard*.[90]

b. Kerentanan *(Vulnerability)*

Kerentanan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat

---

[88] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), 24.

[89]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. (Jakarta : BNBP, 2012), 79.

[90]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ketidak mampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan banyak sekali kerentanan-kerentanan yang lain sulit untuk di identifikasi.[91] Oleh karena itu Kerentanan *(vulnerability)* juga sama halnya sebagai suatu bentu dari keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa:[92]

1) Kerentanan Fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu.

2) Kerentanan Ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.

3) Kerentanan Sosial

Kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Dari segi pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang risiko bahaya dan bencana akan mempertinggi tingkat kerentanan, demikian pula tingkat kesehatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan rentan menghadapi bahaya.

4) Kerentanan Lingkungan

---

[91]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, 81
[92]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat mempengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang terdampak bencana.

c. Kapasitas *(Capacity)*

Di dalam kelompok atau masyarakat sendiri banyak sekali kombinasi yang berasal dari segala kekuatan dan sumberdaya yang mana dapat mengurangi tingkat resiko dampak kebencanaan. Selain itu individu rumah tangga, dan masyarakat, sendiri bisa mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada, bahkan cara untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, sampai pada cara mengurangi risiko, atau segera pulih dari bencana. Dan pada kegiatan ini para Relawan Muda ACT Jawa Timur akan mengidentifikasi status kemampuan komunitas yang ada pada setiap sektor (sosial, ekonomi, keuangan, fisik dan lingkungan) dengan tujuan yang dapat dioptimalkan serta dimobilisasikan guna untuk mengurangi akan suatu bentuk kerentanan dan risiko bencana.[93]

Selain itu harus bisa di akui bahwasanya kapasitas dalam penanggulangan bencana yang ada di Indonesia masih perlu diperkuat. Baik dari kekuatan-kekuatan dan daya tahan yang ada di masyarakat harus terus diidentifikasi dan dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang mengakar di masyarakat perlu terus digali dan ditumbuh kembangkan sebagai kekuatan modal sosial yang akan mendukung pencapaian masyarakat tangguh terhadap bencana. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai maka perkuatan kemampuan

[93]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa kita dalam menghadapi bencana akan merupakan suatu kenyataan dan bencana dapat kita tekan baik jumlah maupun dampak yang ditimbulkannya.[94]

Pendidikan kebencanaan MRI pada relawan muda Jawa Timur yang mana didalamnya MRI pemahaman konsep-konsep yang ada kaitanya dengan kebencanaan, da lam rangka memahami suatu bentuk kesadaran yang diperlukan untuk mengambil suatu bentuk sikap dalam menjalankan dari adaptasi suatu kehidupan di daerah rawan bencana, oleh karena itu pendidikan kebancanaan yang dimaksud disini adalah bentuk dari upaya sadar untuk memnciptakan suatu masyarakat yang peduli akan adanya suatu bencana , di dlam MRI sendiri para relawan muda ACT Jawa Timur diedukasi untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam kebencanaa , serta menghindari permasalahan kebencanaan yang mungkin akan muncul disaat mendatang yang mana di ACT para relawan muda di bimbing dan dilatih dalam penanggulangan bencana.

Selain itu dalam MRI pengetahuan tentang kebencanaan yang bisa menjadi solusi, guna untuk membangun perilaku manusia supaya dalam kehidupan mereka bisa mengaplikasikan serta menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, partisipasi dalam mencari jawaban dalam fundamental tentang penanggulangan bencana.

Pada gagasan konsep pendidikan yang mana ditemukan oleh *The Ministry of Education* bahwasanya dalam pendidikan kebencanaan pun tidak dapat terlepas dari empat konsep kunci pada pendekatan, yaitu:

1) Interdependency, (Kesalingtergantungan)
2) Sustainability, (keberlanjutan)

[94] Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Diversity, (Keaneragaman)
4) Personal and sosial responsibility for action, (tanggung jawab personal dan sosial untuk aksi)

Dari keempat konsep yang ada di atas tersebut telah menyatakan bahwa ketika terdapat bahasan lingkungan hidup, ekosentris menjadi pilihan untuk berpijak, maka dari itu mahluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya juga saling berkaitan satu sama lain. Inilah kunci dari keberlanjutan (*sustainability)* pemahaman terhadap tiga konsep tersebut secara sama-sama menjadi bekal manusia sebagai nilai etik dalam bertindak dan bertanggung jawab untuk melakukan antisipasi terhadap resiko terjadinya bencana (*personal and responsibility for action).*

3. *Disaster Management Institute of Indonesia* (DMII)

Dalam lembaga ACT juga tidak kalah untuk membentuk *Disaster Management Institute of Indonesia* (DMII) bahwasanya didalamnyanya adalah pusat referensi dari seluruh kajian yakni dalam bentuk pengetahuan maupun pengalaman praktis ACT Jawa Timur dalam menanggani bencana yang mnaa lebih dari 10 tahun, yang mana diantaranya mengusung konsep Manajemen Bencana Terpadu (MBT) yakni didalamnya terdapat bebrapa aktivitas diantaranya adalah: pelatihan, konsultasi dan penelitian.

4. Global Qurban

Global qurban merupakan suatu program terobosan baru dalam ACT . bisa jadi ini adalah program qurban yang satu-satunya program uniq, sebab hanya di global qurban layanan dari pembelian hewan qurban menjadi sangat mudah dan bermanfaat dengan dukungan teknologi sms dan rekening firtual, selain itu nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global qurban yang untuk jangkauannya juga mengglobal, pertama tema besar dari Idul Qurban adalah ibadah besar dari umat Islam, dan qurban hadir diseluruh negara yang mana penduduknya terdapat muslim.

Selain itu dalam program qurban menglobal ini ACT menjadi lembaga penyalur pada para qurban untuk menympaikan hak pada pemnerima qurban walau samapai keluar karena di indonesia sendiri untuk jumalah mustahiknya juga tidak kecil.[95] Maka dari itu dari program global qurban yang hanya ingin memastikan negeri lain seperti pada negara Rohingya, Somalia, Suriah, dan Palestina juga mendapatkan suatu perhatian karena adanya amanah orang yang berqurban untuk menyampaikan qurban ketangan penerimadiberbagai negara yang terdapat uman muslim yang kurang beruntung.

5. CSR *Management and Development*

CSR merupakan bentuk kepeduliandan suatu tanggung jawab sosial dari suatu perusahaan kepada masyarakat, yanag mana pada program CSR mampu meningkatkan dari taraf hidup pada masyarakat dan bisa memperkuat eksistensi dan keamanan asset perusahaan, selain itu dalam program CSR ini sendiri diharapkan bisa menjadi output dari solusi ketertinggalan dari masyarakat baik daik dari segi di bidang ekonomi, selain itu juga bidang pendidikan, kesehatan, serta bidang lingkungan dan sosial bahkan sampai pada penyediaan dari fasilitas umum yang man guna membantu masyarakat untuk lebih baik lagi.

6. SOS Palestine

[95] Ibnu Khajar, "*Qurban Piranti Perdamaian"* Majalah Global Qurban edisi 01 (1 desembser 2018), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SOS Palestine *(Syimpathy of Solidarity)* merupakan program internasional dari ACT yang mana hanya ingin masyarakat merasa terbantu di negara palestina yang menderita akiban dari konflik serta penjajahan yang tidak kunjung henti.maka dari itu masyarakat palestina yang di blokade dan menderita sebagai krisis, sepertihanya dari krisis pangan serta krisis gizi, obat-obatan serta krisis bahan bakar dan lain sebagainya. SOS sendiri bentuk dari suatu program nyata dari masyarakat indinesia.

F. Gambaran Umum Masyarakat Relawan Indonesia (MRI)

MRI merupakan sebuah organisasi independen, universal dan bebas melakukan kerjasama dengan berbagai macam pihak untuk membela kepentingan dan hak-hak masyarakat dengan berorientasi pada pembangunan masyarakat sipil yang kuat. Selain itu MRI sangat menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk mengokohkan kebersamaan dan membangun harmoni dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam MRI beranggotakan individu-individu atau relawan yang tentunya memiliki sebuah komitmen dan bentuk kontribusi dalam menciptakan perubahan positif pada lingkunganya baik lingkungan mikro maupun makro yang ada di kehidupan masyarakat, yang mana atas dasar prinsip kesukarelaan selain tu juga sebagai wujud tanggungjawab sosial sebagai individu, sebagai warga negara, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga dunia. Adapun cara untuk gabung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian dari MRI yakni dengan mengisi formulis online yang ada di website MRI.[96]

Gambar 3.4 formulir biodata MRI

1. Sejarah Masyarakat Relawan Indonesia (MRI)

Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) resmi didirikan pada tanggal 22 Mei 2005 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Aroma kerelawanan pasca terjadi bencana alam tsunami Aceh akhir Desember 2004 sangat menyemangati terbentuknya MRI, karena relawan-relawan yang berkumpul di Banjarmasin pada saat itu juga tak lain adalah para 'veteran' tsunami Aceh. Selain itu, harus diakui pula bentuk dari aktivitas relawan terdahsyat yang pernah terjadi di negeri ini pun di tampilkan pada saat bencana alam tsunami Aceh itu. Bisa kita bayangkan,

[96] "Masyarakat Relawan Indonesia" https://membership.relawan.id/register, diakses tanggal 2 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relawan yang terdiri dari berbagai pelosok negeri ini bahkan dari luar negeri ini pun berdatangan ke wilayah paling barat Indonesia tanpa diminta, tanpa diperintah, tanpa berharap imbalan, bahkan tanpa tahu kapan kerja-kerja kemanusiaan akan berakhir.[97]

Dengan terjadinya bencana alam yang terjadi di indonesia mengerakkan relawan untuk beraksi di daerah-daerah yang terdampak akan bencana alam tersebut. Kemudian para relawan ini seperti tenaga yang senantiasa berpindah dari satu bencana ke bencana lainnya sepanjang tahun. Yang mana tempat-tempah yang pernah dilewati bencana alam adalah tempat para relawan mengukir tapak sejarah aksi kemanusiaan mereka.

2. Struktur organisasi Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Jawa Timur

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya struktur organisasi maka kita bisa mengetahui pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan yang berbeda bisa dikoordinasikan dengan sebaik mungkin. Selain itu, dengan adanya struktur tersebut maka kita bisa mengetahui beberapa spesialisasi dari sebuah pekerjaan, saluran perintah, maupun penyampaian segala laporan. Adapun struktur organisasi relawan muda ACT pada tahun 2020 diantaranya adalah:

[97] "masyarakat relawan indonesia (MRI), "https://relawan.id/tentang-kami/"; diakses tanggal 9 juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

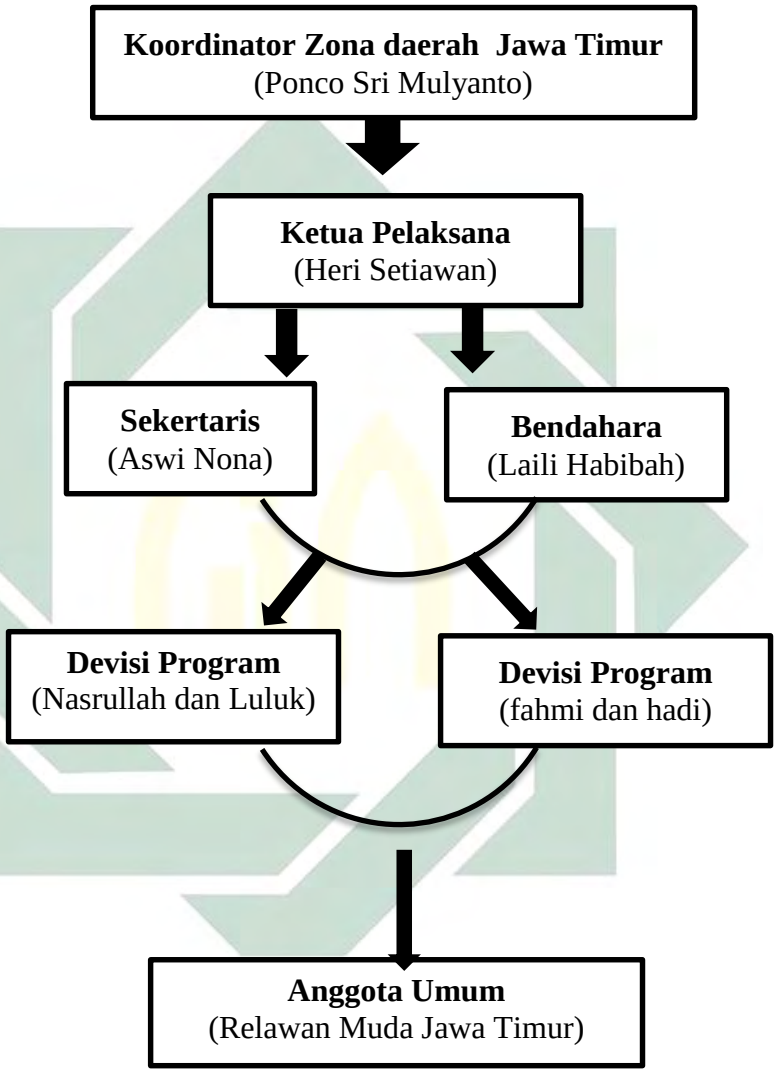

Bagan 3.1 struktur organisasi MRI Jawa Timur tahun 2020

3. Pelatihan Relawan muda Aksi Cepat Tanggap (ACT)

Tujuan pada pelatihan kegiatan ini adalah mencetak relawan yang memahami jatidiri serta prinsip dari relawanan itu sendiri, selain itu juga dapat membuka wawasan dan mengasah jenis keterampilan relawan supaya para relawan juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil peran dalam aksi-aksi kemanusiaan baik penanganan bencana, maupun program kemanusiaan diberbagai bidang kehidupan yang mana pada pelatihan ini guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam rangkaian pelatihan kerelawanan ini setiap relawan tentunya akan diasah untuk mampu menjadi kontributor perubahan untuk perbaikan kondisi masyarakat dan bangsa. Adapun dari rangkaian pelatihan yang dilakukan MRI, diantaranya:

a. Orientasi Relawan muda

Orientasi relawan MRI merupakan agenda rutin untuk memberikan pembekalan kepada relawan baru yang bergabung di Masyarakat relawan Indonesia. Selain itu menjadi relawan adalah pilihan generasi milenial untuk mengaktualisasikan diri. Dan dari orientasi ini diharapkan peserta relawan ACT Jawa timur bisa mengerti makna sesungguhnya menjadi seorang relawan. Pada kegiatan orientasi MRI relawan yang mengikuti pelatihan merasa tertarik dengan program ACT dan ingin langsung terlibat dalam penanggulangan bencana.

Gambar 3.2 masa orientasi relawan muda ACT Jawa Timur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu peserta orientasi MRI juga menyatakan manfaat mengikuti kegiatan orientasi relawan ini adalah dapat mengenal lebih dekat dunia kerelawanan dan kemanusiaan "*Motivasi utama saya mengikuti orientasi relawan ini ingin menjadi sebaik-baiknya manusia yakni manusia yang bermanfaat bagi yang lain"*[98] selain itu orientasi Relawan MRI yang di adakan di kantor ACT Jawa timur merupakan kegiatan rutin di mana para relawan diajak mengenal lebih jauh tentang ACT dan MRI. Dengan demikian, mereka bisa berkontribusi pada setiap program ACT dan MRI sesuai dengan bidang peminatannya.

b. Volunteer Class (VC)

Volunteer Class merupakan acara tematik yang diperuntukan bagi relawan-relawan yang sudah pernah mengikuti Orientasi Relawan yaitu pengenalan mengenai Kerelawanan MRI-ACT. Adapun di dalam VC membagi dalam tiga bagian diantanya adalah:

1) Media

Media sendiri merupakan suatu alat perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan. Dimana di ACT sendiri banyak sekali program-program yang harus di infkan ke masyarakat baik dari media online maupun off line.

2) Keadaan darurat

Dalam hal ini keadaan darurat pada mitigasi bencana tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian

[98] Ihsan, *wawancara,* Surabaya, 25 juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana, untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana, yang mana pada pada bidang keadaan darutat ini para rewan belajar tentang tanggap darurat.

3) Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dalam bidang pemberdayan ini baik dari segi ekonomi dan SDM para relawan belajar untuk cara memberdayakan masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

c. Volunteer Camp

Pada bidang ini para relawan diajarkan untuk mengenal lingkungan dengan diajari mentor yang di bidangnya mengenai cara menjadi relawan yang tangguh seperti halnya salah satu materi yang ada di dalamnya adalah pelatihan dasar survival.

d. Volunteer Academy

Dalam bidang *Volunteer academy* para relawan dlam proses kegiatannya adalah seperti pendidikan semi-semi militer, semuanya harus serba disiplin dan tepat waktu.

e. Diksar

Sedangkan pada bidang terakhir atau dalam diksar yakni lebih ditekankan pada olah fisik, dalam kegiatan atau pelatihan di diksar para relawan dimonitor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung oleh TNI, POLRI,SAR,BNPB, dan mitra-mitra yang lain. Selain itu di bidang diksar terdapat tiga tingkatan diantaranya adalah; diksus, der, derem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

RELAWAN MUDA AKSI CEPAT TANGGAP (ACT) JAWA TIMUR PENGIBAR KEMANUSIAAN

Dalam bab ini akan dipaparkan alanisa data terhadap hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakasanakan. Data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian berupa studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisa untuk menunjukan tingkat alasan atau motif altruisme relawan muda ACT Jawa Timur, penanggulangan bencana yang dilakukan ACT jawa timur, serta dampak pada diri relawan muda ACT Jawa Timur .

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanggulangan Bencana

Penanggulanagan bencana merupakan bentuk tanggung jawab bersama, yang mana tidak hanya tangung jawab oleh pemerintah tetapi dunia usaha, lembaga-lembaga sosial dan kemusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) maupun non sosial serta semua lapisan masyarakat dapat berperan dalam berbagai macam bentuk kerelawanan dalam membantu pemerintah baik di tingkat nasional maupun daerah. Peneliti fokus pada masyarakat terutama pemuda dan pemudi yang mansudah tertiulis pada Undang-Undang no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan dimaksud untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun, untuk mengembangkan potensi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas, aktualisasi diri serta cita-citanya.[99] Dan fokus peneliti pada Relawan muda yang telah bergabung di lembaga ACT Jawa Timur.

Terdapat beberapa faktor yang digunakan dalam penanganan bencana oleh relawan muda ACT Jawa Timur ketika melakukan perannya jugat tugas dalam penanggulangan bencana:

1. Faktor Internal

Faktor yang timbul dalam jiwa orang tersebut sehingga membentuk semangat bergerak lebih dan berperan lebih pada kegiatan pengaggulangan bencana oleh relawan muda ACT. Terdapat dari diuraikan diatas yang langsung dari narasumber yang mengatakan bahwa faktor internal tersebut meliputi:

a. Kekuatan

1) Niat atau intensi

Niat atau intensi bagian pertama dari seseorang tersebut bergerak untuk melakukan tindakan. Dalam prespektif kebencanaan menerangkan bahwa niat mereka merupakan faktor awal pengerak sebagai relawan muda ACT Jawa Timur dalam penggulangan bencana serta penyelamatan korban bencana alam khususnya di daerah Jawa timur.

Teori intensi merupakan wujud dari kesungguhan niat para relawan untuk melakukan perbuatan dan perilaku seperti tindakan penanggulanan bencana.[100] Teori planned behavior dari Fishbein dan Ajsen menyatakan bahwa beberapa

[99] Undang – Undang No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan

[100] Farida, Ida, Mahmud, "Pengaruh *Theory Planned Of Behavior* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang), *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 5, No.1. (Januari 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor sikap, norma subjektif menimbulkan keinginan seseorang yang membentuk prilaku tertentu.[101]

kuat niat dan intesi seseorang menentukan hasil sebuahkegiatan tersebut.[102]

Adapun yang dapat peneliti ketahui akan niat para relawan muda ACT dalam penanggulangan bencana mereka mempercayai bahwa orang lain membutuhkan mereka untuk melakukan tindakan altruistik dalam penanganan keadaan darurat. Jadi niat dari seorang relawan muda ACT atas murni kemauan sendiri dan sama sekali tidak ada paksaan dalam melakukan penanggulangan bencana untuk mencapai tujuan penyelamatan korban manusia dari bencana. Dalam kegiatan ini tentunya dirasakan oleh masyarakat di wilayah Jawa Timur dengan keberadaan para relawan muda ACT dalam melakukan penanggulangan bencana yang mana membawa kemanfaatan dalam kegiatan penyelamatan korban yang terdampak.

2) Usia

Sebagaimana umunya relawan muda penanggulangan bencana oleh ACT Jawa Timur yang diwawancarai sekitar usia 18 tahun sampai usia 30 tahun, ikhasar mengatakan dalam berperan atau melakukan suatu tindakan pada penanggulangan bencana, usia sangat mempengaruhi dalam bertindak. Maka dari itu, dari segi usia sendiri sangat mempengarusi para relawan muda ACT dalam bertindak. selain itu menurut lutfia "*seorang relawan muda yang ada di lembaga ACT Jawa Timur ini biasanya mayoritas 20 tahun kebnyakan anak kuliahan yang menyumbangkan waktu dan tenaga untuk menjadi relawan muda ACT"*[103] maka dari itu usia disini

[101] Ibid, 4
[102] Burhanudin, "Aplikasi Theory Of Planned Behavior Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi,* Vol. 6, No.1. (mei, 2015),
[103] Lutfia eka dwi lestari, *Wawancara* , Surabaya 6 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat erat kaitannya dengan suatu bentuk perkembangan dari individu hanya saja tingkatan usia masih belum tentu untuk menandakan seberapa tingkat perkembangan individu itu sendiri.[104]

Oleh karena itu kedewasaan seseorang dapat kita lihat dari salah satunya adalah usia sesorang yang mana merupakan faktor dalam mempengaruhi kemampuan, pengetahuan, serta tanggung jawab dari orang tersebut dalam bertindak atau mengambil keputusan dikarenakan mereka sudah mampu dan bisa menyikapi suatu persoalan itu sendiri, sehingga dirasa mereka lebih mampu untuk melakukan penyesuaian dengan segala permasalahan yang ada apapun itu.[105] Maka dari itu Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya usia para relawan yang berada diatas 20 tahun jati diri mereka sudah mulai muncul dan kelihatan sehingga bisa berkomitmen pada organisasinya dari relawan ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana.

3) Waktu

Dalam bidang ini Pengelolaan waktu merupakan hal sangat penting. *Time Management* adalah suatu tindakan dan bentuk suatu proses dari perencanaan dan pelaksanaan kontrol sadar atas seberapa banyak waktu yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu, khususnya guna meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas.

---

[104] Muslimin, "Kecenderungan Perilaku Aktif Dalam Kerja dan Prokrastinasi Kerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, Usia, Tingkat Pendidikan Formal dan Masa Kerja Pada Pegawai Kantor Kecamatan Kota Bontang", *eJournal Psikologi*, Vol. 1, No, 1. (april, 2013)

[105] Achmad Rofai, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi Pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah*, Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu merupakan sseatu hal yang tidak akan bisa di ulang kembali dari waktu-waktu yang sudah terjadi untuk digunakan lain kesempatan berikutnya.[106] Berdasarkan penuturan dari 4 informan relawan muda ACT Jawa Timur yang menyatakan apabila kita kita bisa sedikit menyampingkan waktu untuk kegiatan positif merupakan kesempatan yang bernilai dan tidak semua juga orang itu bisa merasakan hal yang sama. Informan yang menyebutkan memiliki waktu luang merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas yang ada di Kota Surabaya dan pengurus organisasi relawan muda ACT Jawa Timur, sehingga waktunya dapat dipergunakan sesuai dengan tujuan yang berkaitan murni dari diri sendiri. Para relawan muda juga rela dengan meluangkan waktunya agar dapat berperan lebih efektif lagi untuk melaukan penanganan darurat dalam rangka penyelamatan korban bencana.

4) Jenis Kelamin

Peneliti telah menganalis dari wawancara dengan para informan relawan muda ACT Jawa Timur, yang mana rata-rata relawan pada penangggulangan bencana yang pekerjaanya terbilang membutuhkan suatu tenaga ekstra, pabila relawan itu berjenis kelamin pria, seperti evakuasi, memasak pada dapur umum, pendistribusian logistik,. Adapun pekerjaan yang dilakukan relawan wanita yakni dengan melakukan kegiatan di dapur umum seperti memasak dll, serta mendistribusikan bantuan dan tim medis tetapi tidak sarankan untuk evakuasi. Salah satu relawan muda ACT perempuan yang bernama Astuti Rahmawati juga

[106] Antonius Atosokhi Gea,. "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Humaniora,* Vol. 5 No. 2. (Juli, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa relawan untuk tindakan evakuasi sendiri lebih banyak dilakukan oleh tim relawan laki-laki, Jadi jenis kelamin itu sangat bisa mempengaruuhi faktor dari peran yang dijalankan dengan baik ataupun tidak.[107]

Maka dari penjelasan uraian yang ada di atas tadi makan yang dpat mempengaruhi peran dari relawan muda ACT Jawa Timur adalah suatu bentuk dari komitmen para relawan ACT itu sendiri baik dari para staff maupun pimpinan, pentingnya jiwa loyalitas dari para relawan itu seniri dengan rasa ihklas dan tangung jawab dalam tugas yang di embannya serta di imbangi dengan pengetahuan penanggulangan bencana dan keterampilan dapat mendukung perannya.

2. Faktor Eksternal

Dari hasil wawancara para informan faktor eksternal berbentuk peluang dan kendala yang dapat mempengaruhi suatu perannya pada saat terjadi bencana yakni para relawan muda ACT tentunya memperoleh peluang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, serta bagi relawan semakin banyak bantuan yang diberikan ke organisasinya dan ke para korban bencana dan peluang mendapatkan jaringan yang luas. Menurut Eko budiono sebagai relawan muda ACT mengatakan bahwa peluang untuk relawan muda ACT dari kejadian terjadinya suatu bencana yaitu para relawan muda dapat mengasah keterampilan mereka, serta menambah ilmu pengetahuan dan mereka juga mendapatkan pengalaman baru selama terlibat dalam penanganan bencana. Sedangkan menurut Watik Sri Rahayu suatu peluang yang

[107] Anni isgiyanti, *Wawancara*, Surabaya, 20 juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna untuk masyarakat yang membutuhkan dilain hal juga bisa untuk hadiah karir di lembaga tersebut.[108]

Adapun untuk kendala-kendala yang telah dihadapi para relawan muda ACT Jawa Timur adalah terkadang masih ada peralatan dan perlengkapan yang tidak lengkap pada saat evakuasi,selain itu masyarakat yang sulit untuk dievakuasi sehingga menyulitkan para sukarelawan apabila terjadinya susulan bencana, guna untuk mengevakuasi warga yang sulit tersebut atau guna untuk para relawan mendistribusikan makanan ke rumah-rumah para warga tersebut, komando yang terkadang tidak sama antara komandan relawan dan komandan di lapangan sehingga menyebabkan para relawanmuda ACT Jawa Timur sering mengalami kebingungan dan sulitnya koordinasi karena tidak dihargainya seorang relawan yang berada di medan juang oleh pihak-pihak tertentu.

Menurut Horton dan Hunt, peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status serta menjalankan kewajiban dan haknya sesuai dengan kedudukannya.[109] Perka BNPB nomor nomor 17 tahun 2011 yang bisa kita gunakan sebagai bentuk acuan untuk organisasi sosial, supaya dalam mengembangkan kewajiban dan hak relawannya agar peran relawan muda ACT Jawa timur dalam menanggulangi bencana diharapkan sesuai dengan posisi dan kedudukan sehingga dapat mempengaruhi tingkat efektivitasnya. Sebagai berikut.

No	Kewajiban
1	Memahami peraturan dan prosedur kebencanaan yang berlaku

[108] Watik Sri Rahayu, *Wawancara*, Surabaya, 23 mei 2020.
[109] Sunanto, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Lahan (Studi Kasus Kelompok Peduli Api di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat)*, Tesis, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Menjunjung tinggi asa, prinsip dan panca darma relawan
3	Meningkatkan pengetahuan, keterampilang dan kemampuan dalam penanggulangan bencana
No	Hak
1	Pengakuan dari tanda pengenal relawan penanggulangan Bencana
2	Mendapat peningkatan kapasitas terkait penanggulangan bencana
3	Mendapatkan perlindungan hukum dalam kegiatan penanggulangan bencana

Tabel 4.1 sumber: BNPB, 2019 tentang Kewajiban dan Hak Relawan muda

Dari penjelasan diatas maka acuan untuk organisasi relawan muda yang tersebar di Indonesia dalam mengembangkan kewajiban dan menerima hak relawannya agar peran para relawan dalam menanggulangi bencana sesuai dengan kedudukannya sehingga dapat mempengaruhi tingkat efektivitasnya.

Maka dari itu cara untuk mengetahui evektivitas yang ada pada relawa muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana, yaitu kemampuan dan pengetahuan serta variabel motivasi kerja yang juga mempengaruhi efektivitas kerja dari teori Gie.[110]

a. Kemampuan

Dalam hal ini kemampuan relawan bisa dibuktikan dengan apa yang dilakukan ketika mereka pertolongan yang diinginkan, Pendapat dari Robbins, kemampuan adalah suatu bentuk kpasitas dari setiap individu untuk mempraktekan

[110] Irwansyah, "Efektivitas Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Sebatik Barat kabupaten Nunukan", *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 3. (April, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengaplikasikan dari pekerjaan tertentu.[111] Sebagian besar informan dari relawan muda ACT mengaku tugas yang mereka laksanakan bermanfaat bagi masyarakat yang terdampak bencana dengan berarti usaha mereka berhasil. Menurut para informan itu sendiri yang mana suatu bentuk keberhasilan disebabkan karena dilaksanakan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap tugasnya.

b. Pengetahuan

melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman maka dapat menghasilkan suatu pengetahuan. Maka dari itu tingkat pengetahuan seseorang bisa dinilai dan kualitas juga dan dihasilkan atau dicetak dalam bertugas sehingga organisasi itu sendiri bisa mencapai apa yang diharapkan.[112] Disisi lain selain pengalaman pada saat turun ke lapangan, mereka para relawan muda ACT juga selain dari yang sudah ada di dalam dirinya para relawan muda ACT juga bisa memperoleh pengertahuan tersebut dari suatu pengalaman yang di bagi antara relawan satu dengan yang lain tentunya dalam bidang kemanusiaan.

berdasarakan pembahaasan dan penjelasan yang di atas bahwasanya suatu penegetahuan guna menjapai tujuan adalah kunci tersendiri. Dan setiap para

---

[111] Djumadi Syardianto dan Bambang Irawan, "Pengaruh Kemampuan Kerjadan Motivasi Kerja Terhadap kinerja Pegawai Pada dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Timur", *eJournal Administrative Reform*, Vol. 2, No. 1. (Mei, 2014).

[112] Dirgayusa Sukma Putra, Ananyawikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Ari Surya Darmawan, "Pengaruh Pengetahuan Karyawan Bagian Akuntansi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Hotel yang Terletak di Kawasan Lovina, Kabupaten Buleleng)", *e-Journal Ak* Ganesha, Vol. 2. No.1. (Januari, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relawan yang melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan keahliannya akan menciptakan atau menghasilkan hasil yang bagus.[113]

c. Motivasi

Pada bagian ini, Motivasi berawal dari keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi kerja yang tinggi berpengaruh pada alokasi usaha yang diberikan oleh seseorang untuk bekerja. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki motivasi kerja lebih tinggi akan melakukan usaha-usaha dengan intensitas lebih tinggi untuk menyelesaikan setiap pekerjaannya.

Oleh karena itu motivasi sebagai kecenderungan seseorang melibatkan diri dalam suatu bentuk dari kegiatan yang mengarah sasaran. Begitu pula dengan motif para relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana, mereka melakukan kegiatan penanganan bencana berdasarkan motif masing-masing yang telah dijelaskan pada analisis motivasi. Mereka para relawan muda tentunya melibatkan diri dalam kegiatan penanggulangan bencana yang mengarah pada sasaran untuk menolong dan menyelamatkan korban yang terdampak bencana.

B. Empati Relawan Muda ACT Jawa Timur

Empati merupakan suatu kemempuan dari seseorang untuk mengenal dan memahami bentuk emosi, pikiran serta sikap orang lain, selain itu menurut Baron dan Byrne empati sendiri merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional dari orang lain merasa simpatik dan berusaha untuk menyelesaikan masalah serta mengambil sudut pandang atau prespektif dari orang lain.

---

[113] Nyoman Ari Surya Darmawan, "Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal", *eJournal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No. 1. (mei, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya empati merupakan suatu kemampuan relawan muda ACT Jawa Timur yang mana untuk bisa mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sikap dari orang lain.[114]

1. Aspek-aspek empati

Dalam aspek empati kali ini telah ditemukah bahwa secara global terdapat dua aspake dalam empati, diantaranya adalah aspek kognitif dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif terdiri dari pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan Imajinasi *(fantacy)*. Sedangkan dari aspek afektif terdiri dari perhatian empatik *(empathic Concern*) dan distress pribadi (*personal distress*). Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut;

1) Pengambilan prespektif

Dalam hal ini pengambilan prespektif sebagai kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologi orang lain secara spontan, maka dari itu suatu pemahaman yang mana dalam hal ini tidak berorientasi pada kepentingan sendiri. Yang mana dalam pengambilan prespektif dalam empati meliputi; *Self identification* yaitu mengarahkan setiap individu untuk bisa menyentuh kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki oleh orang lain tersebut, sementara *self positioning* adalah memandu individu untuk bisa memposisikan diri pada

[114] Tri Dayakisni, Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian terhadap masalahnya.[115]

2) Imajinasi

Dalam hal ini, Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal (membayangkan) dalam buku, film atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. *Fantacy* merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan suatu perilaku menolong. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu relawan muda ACT Jawa Timur Siti Rahayu bahwasanya dalam perilaku menolong korban kita bisa dipengaruhi oleh kejadian kurang enak yang pernah menimpa pada kehidupan kita sebelumya. [116]

b. Aspek Afektif

1) Perhatian empatik

Perasaan yang orientasinya kepada pada orang lain berupa simpati, kasihan, peduli dan bentuk perhatian terhadap orang lain yang mengalami suatu kesulitan. Dalam aspek ini berhubungan secara positif dengan reaksi emosional, perilaku menolong pada orang lain dan merupakan bentuk cerminan dari perasaan kehangatan yang berhubungan dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.maka dari itu perhatian yang muncul pada seseorang mencerminkan pula tingkat kematangan emosi dan empati dari orang tersebut. Para relawan muda ACT

[115] Ibid, 158.
[116] Siti Rahayu, *Wawancara*, Surabaya 3 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Timur yang telah matang tingkat emosinya memiliki kemungkinan yang lebih besar pula dalam mengendalikan empatinya dengan baik.

Adapun untuk kegiatan aksi yang dilakukan relawan muda ACT Jawa Timur selama pandemi COVID-19 salah satunya yaitu dengan program operasi pangan gratis yang di lakukan di kota Surabaya tepatnya di kampung nelayan kelurahan Kenjeran. Pada kegiatan kali ini peneliti terlibat langsung dengan para relawan Muda ACT Jawa Timur yang berkolaborasi dengan YMI-ITS Surabaya dimana kegiatan ini murni dengan pengalangan dana oleh para donatur dan disalurkan sebaik-baiknya untuk para masyarakat yang tepat untuk menerima bantuan operasi pangan geratis pada bulan Ramadhan.

Gambar 4.1 aksi program operasi pangan gratis ACT Jawa Timur dengan YMI-ITS Surabaya

2) Distress Pribadi

Dalam Distress pribadi atau *personal distress* merupakan bentuk dari orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga menghasilkan perasaan cemas dan kegelisahan dalam menghadapi *setting* (situasi) interpersonal yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan. *Personal Distress* yang tinggi membuat kemampuan sosialisai seseorang menjadi rendah

C. Dampak Pada Diri Relawan Muda ACT Jawa Timur

Pada bagian ini penulis akan menguraikan gagasan peneliti, oleh karena itu berdasarkan temuan peneliti sebagaimana telah di uraikan pada bagian-bagian sebelumnya.

1. Religiusitas

Dalam mendefinisikan dari religiusitas sendiri kita tidak bisa memaknai secara sempit bahwasanya religiusitas disini hanya sebatas perilaku ritual seperti sholat atau yang lain, akan tetapi juga perlu untuk di dorong dari sisi kekuatan supranatural. Selain itu tidak hanya yang berkaitan dengan suatu aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga suatu aktivitas yang tak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. [117]Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang ada di dalam diri para relawan muda ACT Jawa Timur.

Didik santoso dan linda juga bahwasanya di dalam religiusitas itu banyak sekali yang harus dipahami dan yang ada di dalam ajaran agama sehingga religiusitas tersebut dapat mempengaruhi suatu pandangan hidup sesorang[118] menurut Jalaludin sendiri menjelaskan bahwa dalam pendekatan psikologi, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tidak terpisahkan.

[117] Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 115.
[118] Supriyadi, *Renainsans Islam,* (jakarta: media komputindo, 2015), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religiusitas adalah inti dari bentu kualitas hidup dari manusia itu sendiri, dan harus dimaknai sebagai sebagai rasa rindu tersendiri, selain itu juga rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Oleh karena itu dalam keberagaman pada diri relawan muda ACT Jawa Timur akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, Menurut Ancok dan Suroso dengan mengacu pada dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, yakni diantaranya adalah;[119]

1) Dimensi keyakinan

Pada dimensi ini banyak sekali suatu harapan yang apabila orang yang religius tersebut bisa berpegang teguh pada teologi yang mendalam dan bisa mengacu dari suatu ajaran-ajaran tersebut dimana setiap masing-masing agama pun terdapat bentuk –bentuk kepercayaan ynag diyakini oleh pemeluknya. Seperti dalam kandungan surat ar-rohman ayat 60 yang artinya tidak ada kebaikan melainkan kebaikan pula. Jadi dalam hal ini relawan muda ACT Jawa Timur lebih meyakini akan janji yang Allah berikan.

[119] Ibid, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dimensi pengetahuan atau ilmu

Pada dimensi pengetahuan dan ilmu pun bisa dilihan seberapa tingkat dari pemahaman tersebut nagaimana cara mereka untuk bisa paham akan apa saja ajaran yang ada di agamanya tersebut. Tentunya yang ada pada dimensi ini bahas tentang ajaran yang ada di dalam kandungandari isi al quran, baik itu rukun iman dan rukun islam, serta sesuatu yang harus dijalankan pada hukum, serta sejarah yang membahas islam.

3) Dimensi pengalaman

Pada dimensi kali ini yakni dimensi pengalaman kita diperlihatkan untuk mengetahui dari tingkat perilaku seorang muslim yang telah di motivasi dalam ajaran-ajaran, diantranya adalah bagaimana stiap para relawan muda ACT melakukan tindakan yang ada di dunia, terutaman tindakan yang dilakukan para relawan muda terhadap orang lain dan dalam hubungan tersebut para relawan muda apakah sudah meliputi berbagai macam perilaku yang diajarkan dalam islam seperti menegakaan suatu keadilan, berkata jujur, tidak menjuri bahakan menjalankan norma-norma yang ada pada agama serta bisa mncapai sukses dalam beragama.[120]

Adapun untuk dimensi pada pengalaman disini para relawan muda yang tidak ada lelahnya untuk belajar menambah ilmu pengetahuan dengan baik dan benar seperti apa yang telah di ungkapkan oleh salah satu relawan muda ACT Jawa Timur bahwa setia kita bertemu dengan masyarakat disitulah kita akan belajar tentang kemanusiaan.[121]

---

[120] Prahesty, Eko Reren. "Peran Ekstrakurikuler Palng Merah Remaja Dalam Membentuk Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", (Online). Vol. 01, No 4, (desember, 2016), 22.
[121] Heri Setiawan, *Wawancara,* Surabaya, 1 juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 berbagi pengalaman dari relawan muda ACT Jawa Timur

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya pada dimensi-dimensi yang sudah dijelaskan diatas peneliti dengan subjek para relawan muda ACT Jawa Timur yang mana para relawan itu merupakan remaja muslim, sehingga lebih cocok untuk membatasi dimensi religiusitas untuk individu dengan keyakinan ajaran agama Islam yang mempunyai dampak pada diri relawan muda ACT Jawa Timur dalam perilaku altruistik penanggulngan bencana.

Perilaku altruisme merupakan penerapan norma sosial dan norma agama. Dalam kehidupan sosial tolong menolong hal yang biasa dilakukan saat ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Seseorang yang menunjukkan perilaku altruisme merupakan orang yang memiliki tingkat religiusiatas. Ajaran Islam menganjurkan perilaku altruisme, dimana seseorang beperilaku altruisme atas dasar ajaran islam. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme relawan muda ACT Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antar religiusitas dan perilaku altruisme dapat dilihat dari bagan sebagi berikut:

Bagan 4.1 tentang hubungan antara religiusitas dan perilaku sosial

Berdasarkan bagan pada bagan diatas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme, dimana seseorang relawan muda ACT Jawa timur yang kebanyakan dari anggota aktif yang memiliki religiusitas akan memberikan pertolongan dengan suka rela, menolong tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap bentuk imbalan dan selain itu juga ada kepuasan rohani saat menolong dengan ikhlas.[122]

[122] Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemapaparan pembahasan dalam bab I sampai dengan bab IV, guna menjawab pokok permasalahan yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat diambil simpulan, diantaranaya sebagai berikut;

1. Dengan keperlibatan anak muda dalam aksi *social wellbieng*[123] yang kebanyakan mereka kurang peduli sosial, prakmatis dan sedikit hedonis, sangat tidak mudah untuk menjadi bagian dari altruisme relawan muda ACT Jawa Timur. Yang mana altruisme[124] sendiri sangat bertentangan dengan egoisme, didalam altruisme terdapat beberapa aspek Myers membagi perilaku altruistik kedalam tiga aspek, diantaranya adalah; perilaku membantu orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri, seorang memberika bentuk perhatian terhadap orang lain. Selain aspek juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme diantanya adalah faktor internal, faktor situasional dan faktor personal. Selain itu pada altruisme sendiri terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhi perilaku altruistik

[123] Weelbieng adalah Sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakuknya sendiri, selain itu juga dapat mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup yang membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi yanag mana bisa membuat diri mereka untuk berkembang.

[124] Altruisme merupakan suatu bentuk tindakan sukarela yang dilakukan individu atau kelompok yang mana tindakan tersebut guna untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali perasaan untuk melakukuankebaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantanranya adalah; empati, keinginan memberi, dan sukarela. Maka dari itu pada dasarnya para relawan muda ACT Jawa Timur dalam hal ini yang membuat para pemuda untuk gabung menjadi relawan diantanya adalah bentuk kepedulian, memanfatkan masa muda di jalan kebaikan dll.

2. Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan lembaga sosil yang bergerak di bidang kemanusiaan dan pada lembaga ini terdapat berbagai macam program diantara program yang lain dari ACT sendiri mempunya program unggulan yakni program penanggulangan bencana, pada hal ini ACT meggolongkan program kebancanaan tersebut dalam organisasi Masyarakat Relawan Indinesia (MRI) di Jawa Timur sendiri di komandoi oleh Iwan, waktu dia menjelaskan di kantor ACT Jawa Timur bahwasanya di MRI sendiri menjadi relawan muda pun ada tahapannya diantaranya adalah; orientasi, *Volubteer class, Volunteer Camp, Volunteer Academy,* dan Diksar pada tahap akhir di diksar ini para relawan pun ada tiga level yakni (diksus, der, dan derem). Dalam penanggulangan bencana sendiri ACT bermintra dan menjalin kerjasama untuk pelatihan para relawan muda dengan BNPB, SAR, TNI.

3. Perilaku tolong menolong merupakan sesuatu hal yang lazim. Yang mana tolong menolong disebut juga dengan sebutan ta'awun atau altruisme. Dengan adanya perilaku tolong menolong maka bisa memberikan suatu manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan baik diantar pribadi satu maupun dengan pribadi yang lain. Perilaku altruisme merupakan penerapan norma sosial dan norma agama. Dalam kehidupan sosial tolong menolong hal yang biasa dilakukan saat ada seseorang yang membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan. Seseorang yang menunjukkan perilaku altruisme merupakan orang yang memiliki tingkat religiusiatas, bahwasanya terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme, dimana seseorang relawan muda ACT Jawa timur yang kebanyakan dari anggota aktif yang memiliki religiusitas akan memberikan pertolongan dengan suka rela, menolong tanpa mengharap bentuk imbalan dan selain itu juga ada kepuasan rohani saat menolong dengan ikhlas.

B. Saran

Setelah peneliti mengetahui dan melakukan observasi, yang kaitannya dengan penguatan altruisme relawan muda ACT Jawa Timur dalam penanggulangan bencana, dengan adadanya san dari penulis yang mana bertujuan untuk:

1. Bagi relawan khusus relawan muda ACT Jawa Timur, dari adanya penelitian ini peneliti berharap dapat untuk dijadikan bahan masukan unutk para relawan terhadap proses-proses psikologi yang terjadi pada dirinya yakni terkait dengan perilaku altruisme pada diri relawan muda ACT Jawa Timur, selain itu para relawan juga dapat mengembakan kapisitas melaui tahapan-tahapan yang ada pada program Mayarakat Relawan Indonesia (MRI)
2. Bagi lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) Jawa Timur disarankan untuk menambah program-program penanggulangan bencana dengan edukasi-edukasi yang semi militer sejak setelah orientasi relawan dan kegiatan trsebut berupa *trainning* dan *workshop* dan *sharing season* kurang lebih 2 (dua) bulan sekali dalam lingkup nasional. sehingga relawan lebih dapat mengenal satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lainnya dan dapat berbagi pengalaman-pengalaman yang dialaminya saat terjun ke lokasi bencana alam.

3. Untuk para peneliti selajutnya, penelitian ini masih perlu pembaharuan-pembahuan sesuai pada pergerakan zaman, proses altruisme dalam relawan muda ACT Jawa timur pun menjadi salah satu contoh perilaku sosial yang mengajarkan akan pentingnya kepedulian sosial dalam penanggulangan bencana. Dengan dimulai pudarnya rasa kemanusian antar sesama maka dari itu sangat asik diteliti oleh para peneliti selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

B, Hurlock E. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Boardiue, Pierre. *"uraian dan pemikiran"*, Terj, Ninik Rochani Sjams, (bantul: kreasi wacaya, 2011.

Bourdiue, Pierre. *Arena, produksi, kultural sebuah kajian sosiologi budaya,* Terj, Yudi Santoso, Bantul: kreasi wacana, 2012.

Burhanudin. "Aplikasi Theory Of Planned Behavior Pada Intensi Mahasiswa Untuk Berwirausaha", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi,* Vol. 6, No.1. mei, 2015.

Cahyati, "Gambaran Altruisme pada relawan komunitas book for montain Yogyakarta" skripsi—Universitas Teknologi Yogyakarta, yogyakarta, 2015.

D, Batson, C. Lange, P.l A.M.. van; Ahmad, N.; Lishner, D. A „*Altruism and Helping Behavior", dalam Michael A. Hogg & Joel Cooper (eds), The SAGE Handbook of Social Psychology*. London: SAGE Publications Ltd, pp, 2003.

Darmawan, Dirgayusa Sukma Putra, Ananyawikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Ari Surya "Pengaruh Pengetahuan Karyawan Bagian Akuntansi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Hotel yang Terletak di Kawasan Lovina, Kabupaten Buleleng)", *e-Journal Ak* Ganesha, Vol. 2. No.1. Januari, 2014.

Darmawan, Nyoman Ari Surya. "Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja Audit dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal", *eJournal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No. 1. mei, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darmiyati, Zuchdi.. *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

E, Durkheim. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Erlangga,1990.

Enrenreich, J.H., & Elliot, T.L. (2004). Managing stress in humanitarian aid workers: A survey of humanitarian aid agencies' psychosocial training and support of staff. *Journal of Peace Psychology*.

F Umam, awaizul dkk., Membangun Resistensi Merawat Tradisi Modal Sosial Komunitas Wetu Telu Mataram: Lembaga Kajian Islam dan Masyarakat, 2006.

F, Nashori. *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta : PT Refika Aditama,2008.

Fathan Fadlilah, "Praktik SAR Rimba Laut dalam Menjaga Keselamatan Pengunjung wisata pantai Payangan Jember" skripsi—Universitas Jember, Jember, 2019

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

Fatmaningtias, Anita Ayu. "Praktik Sosial dan Upaya Pemberdayaan (Studi tentang Pemberdayaan Perempuan Pelangi Nusantara Malang), "Tesis – Universitas Airlangga, Surabaya. 2016.

Gea, Antonius Atosokhi.. "Time Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efisien", *Humaniora,* Vol. 5 No. 2. Juli, 2014.

Goodman, George Ritzer & Douglas J. Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Hapsari, Monica Mundi. "Altruisme pada Relawan Mahasiswa" Skripsi—Universitas Muhhamadiyah Surakarta, Surakarta, 2011.

Harker, Richard. dkk., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Hudaniyah, Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial,* Malang: UMM Press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Indrawijaya, Adam Ibrahim. *Teori, Perilaku, dan budaya Organisasi",* Bandung: PT Revika Aditama, 2014.

Irawan, Djumadi Syardianto dan Bambang. "Pengaruh Kemampuan Kerjadan Motivasi Kerja Terhadap kinerja Pegawai Pada dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kutai Timur", *eJournal Administrative Reform*, Vol. 2, No. 1. Mei, 2014.

Irwansyah, "Efektivitas Pelayanan Publik Pada Kantor Camat Sebatik Barat kabupaten Nunukan", *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 3. April, 2013.

Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Terj. Nurhadi, Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Juffe, k. Altruism, *altruistic punishment and social investment.* Acta Biotheoritica Vol. 52: P.155-172, 2012, Caracas- veneuzela : Universidad Simon Bolivar, Diunduh dari Proquest LLM.

Kartodirjo, Sarjono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka, 2000.

Khajar, Ibnu. "*Qurban Piranti Perdamaian"* Majalah Global Qurban edisi 01 1 desembser 2018.

Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1977.

Konsultan Manajemen Pusat P2KP. (2004). *Relawan dan Kerelawanan.* Booklet Relawan.http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_ISI_BOOKLET RELAWAN.doc diakses 23 Mei 2018

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011..

Maarif, Syamsul. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. Jakarta : BNBP, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud, Farida, Ida. "Pengaruh *Theory Planned Of Behavior* Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang), *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 5, No.1. Januari 2015.

Malikah, Fatikatul. "Penguatan Karakter Tolong Menolong (Ta;awun) Siswa Melalui Program Ekstrakulikuler PMI di SMK Al Falah Salatiga Thun Ajaran 2017/2018" Skripsi—IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.

Mansur, Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

McFard, Dalton E. *Management: Principles and Practices*, New York: McMillian Co,1959..

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Melina, Gloria Gabriella. "Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi Ulayat*, edisi, 01 Desember 2012.

Mu'iffah, Daim Wardhati. "perilaku altruis relawan yayasan lentera surakarta (Studi deskriptif terhadap perilaku altruis relawan HIV/AIDS)" Skripsi -- Institut Agama Islam Negeri, Surakarta, 2019.

Mufidah, Sri Wahyu Lelly Hana Setyanti Famella dan Ana. "Pengaruh Keterampilan Kerja, Pengalaman Kerja dan Sikap Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Rokok Gagak Hitam Kabupaten Bondowoso", Artikel, desember, 2015.

Muslimin, "Kecenderungan Perilaku Aktif Dalam Kerja dan Prokrastinasi Kerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, Usia, Tingkat Pendidikan Formal dan Masa Kerja Pada Pegawai Kantor Kecamatan Kota Bontang", *eJournal Psikologi*, Vol. 1, No, 1. april, 2013.

Nawawi, Imam. Terjemah Hadits Arba"in an nawawiyah Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia. Surabaya: Al Miftah. 2011.

Noeng, Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomonologik Realisme Metafisik* Yogyakarta: Rake Serasin, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, Jakarta : BNPB, 2008

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, Jakarta : BNPB, 2012.

Raharjo, Mudjia. *Studi Kasus Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* Malang: UIN Maulana Malik Ibahim, 2017.

Reren, Prahesty, Eko. "Peran Ekstrakurikuler Palng Merah Remaja Dalam Membentuk Tolong Menolong Siswa di SMPN 5 Sidoarjo", (Online). Vol. 01, No 4, desember, 2016.

Risa , Agustin. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya, 2010.

Rofai, Achmad. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi Pada Badan Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah*, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2006.

Sadili, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Salim, Agus. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sears, David, O. et.al. *Psikologi Sosial, edisi Kedua belas*, terjemahan. Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana, 2009.

Sears, dkk. *Psikologi Sosial. Edisi Kelima.* Jakarta: Erlangga.1994.

Sirimorok, Puthut EA & Nurhadi. *Bencana Ketidakadilan: Refleksi Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia*, Yogyakarta:INSISTPress, 2010.

Sukmana, Oman. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (malang: instras publising, 2016.

Sumarno, dkk, "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 September, 2013.

Sumarno, dkk. "Orientasi Modal Sosial dan Modal Kultural di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y.", Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2 September, 2013.

Sunanto, *Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Lahan (Studi Kasus Kelompok Peduli Api di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat),* Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyadi, *Renainsans Islam,* jakarta: media komputindo, 2015.

Sutinah, Bagong Suyanto. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Taufik, *Empati: pendekatan psikologi sosial* Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial,* Malang: UMM Press, 2012.

Undang – Undang No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pasal 1 Ayat 1, 2.

Vinaya, Gloria Gabriella Melina Aully Grashinta."Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam," *Jurnal Psikologi Ulayat,* Edisi I Desember, 2012.

Wardyaningrum, Damayanti. "Modal Sosial Inklusi Dalam Jaringan Komunikasi Bencana, "*Jurna; ASPIKOM,* Vol. 03, No.01 Juli 2016.

Wicaksono, Adhi. "BNPB Catat 3.622 Bencana Sepanjang 2019," https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191217190315-20-457833/bnpb-catat-3622-bencana-sepanjang-2019; diakses tanggal 26 Januari 2020.

Wirawan, Sarwono, Sarlito. *Teori-teori Psikologi Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

al-Qur'an, 5:2.

Al-quran, 27:60.

Al-Quran, 5:2.

R, Agustin. *Kamus Lengkap ilmiah populer*. Surabaya : Serba Jaya, 2010.

Ahyudin, "Profil ACT" http://www.act.or.id/ind/section/profil; diakses pada tanggal 8 juli 2020.

Ahyudin. "masyarakat relawan indonesia (MRI), "https://relawan.id/tentang-kami/"; diakses tanggal 9 juli 2020.

Irene, Santoso Tobing R dkk. (2008). *Peran Relawan dalam Memberikan Pendamoingan Kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya.* Indonesian Journal of Cancer: Universitas Indonesia. http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21083539.pdf diakses 22 Mei 2018.

Santoso Tobing R Irene, dkk. (2008). *Peran Relawan dalam Memberikan Pendamoingan Kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesian Journal of Cancer: Universitas Indonesia. http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21083539.pdf diakses 22 Mei 2018, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id